



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**EVALUASI PROGRAM SARJANA MEMBANGUN DESA (smd)
PETERNAKAN KAMBING PERAH (Studi Kasus : Kelompok Tani
Ternak Rantiang Ameh di Kanagarian Bukik Batabuah, Kecamatan
Canduang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat)**

SKRIPSI



**YOPPY MAIRIZON RS
1110612042**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2015**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG**

Kami dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang ditulis oleh :

YOPPY MAIRIZON RS

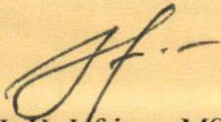
**“EVALUASI PROGRAM SARJANA MEMBANGUN DESA (SMD)
PETERNAKAN KAMBING PERAH”**

(Studi kasus: Kelompok Tani Ternak Ranting Mas di Kenagarian Bukik Batabuah,
Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat)

Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Peternakan

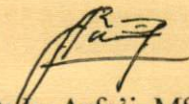
Menyetujui :

Pembimbing I



Dr. Ir. H. Jafrinur, MSP
NIP. 196002151986031005

Pembimbing II



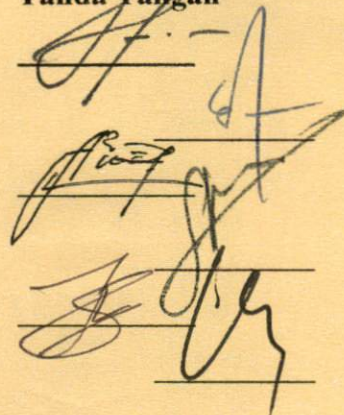
Dr. Ir. Arfa'i, MS
NIP. 196006061987021003

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

Ketua	Dr. Ir. H. Jafrinur, MSP
Sekretaris	Ediset, S.Pt, M. Si
Anggota	Dr. Ir. Arfa'i, MS
Anggota	Prof. Dr. Ir. Khasrad, M. Si
Anggota	Ir. Ismed Iskandar, MS
Anggota	M. Ikhsan Rias, SE, M. Si



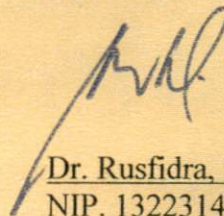
Mengetahui :

Dekan Fakultas Peternakan
Universitas Andalas



Dr. Ir. H. Jafrinur, MSP
NIP. 196002151986031005

Ketua Program Studi
Peternakan



Dr. Rusfidra, S.Pt, MP
NIP. 132231457000000000

Tanggal Lulus : 21 April 2015

EVALUASI PROGRAM SARJANA MEMBANGUN DESA (SMD) PETERNAKAN KAMBING PERAH

(Studi Kasus : Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh di Kenagarian Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat)

Yoppy Mairizon RS di bawah bimbingan
Dr. Ir. H. Jafrinur, MSP dan Dr. Ir. Arfa'i, MS
Bagian Pembangunan dan Bisnis Peternakan
Program Studi Peternakan

Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang, 2015

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh di Kenagarian Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat dengan tujuan menganalisis: (1) Pelaksanaan tugas Sarjana Membangun Desa dalam usaha peternakan kambing perah. (2) Dinamika kelompok dalam manajemen pelaksanaan program Sarjana Membangun Desa. (3) Pelaksanaan usaha peternakan kambing perah dengan adanya program Sarjana Membangun Desa. (4) Capaian program yang diperoleh Sarjana Membangun Desa. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Analisis dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif. Peubah yang diamati adalah sembilan tugas pokok dan fungsi SMD, dinamika kelompok, karakteristik kelompok, karakteristik pendamping, alokasi dana bantuan, karakteristik anggota penerima bantuan SMD, aspek teknis, performans reproduksi, aspek ekonomi usaha peternakan kambing perah serta capaian program berdasarkan indikator keberhasilan SMD. Hasil penelitian diperoleh bahwa tugas pokok dan fungsi SMD sudah dijalankan dengan kategori 93.93% (baik), dinamika kelompok kurang dinamis dikarenakan fungsi tugas dan kekompakan kelompok yang tidak berjalan, alokasi dana pembelian ternak sebesar 68%, pengadaan kandang 5.6%, pembelian lain-lain 14.4%. Umur peternak pada usia produktif, pekerjaan utama sebagai petani. Angka kelahiran rendah 5.6%, umur dewasa kelamin 7-8 bulan, umur melahirkan pertama 13-14 bulan, *calving interval* selama 7 bulan, lama bunting 5-6 bulan. Total penerimaan sebesar Rp.278.800.000 dan total pengeluaran Rp.154.150.000 sehingga pendapatan kelompok sebesar Rp.124.650.000/tahun, sedangkan R/C Ratio adalah 1.8 berarti usaha peternakan kambing perah ini menguntungkan, indikator keberhasilan SMD aspek teknis, aspek ekonomi, dan aspek kelembagaan sudah dicapai dan terdapat peningkatan tetapi angka kelahiran masih rendah.

Kata Kunci : Evaluasi Program SMD, Dinamika Kelompok, Kambing Perah.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Program Sarjana Membangun Desa	7
2.1.1 Kriteria Sarjana Membangun Desa	7
2.1.2 Kriteria Kelompok	9
2.1.3 Pemberdayaan Sumber Daya Manusia.....	11
2.1.4 Pengembangan Kelembagaan Usaha	11
2.1.5 Diversifikasi Usaha	12
2.1.6 Indikator Keberhasilan	12
2.2 Dinamika Kelompok	13
2.3 Usaha Peternakan Kambing	13
2.4 Peternakan Kambing Perah	15
2.5 Kambing Peranakan Etawa (PE)	15
2.6 Aspek Teknis Peternakan Kambing	16
2.6.1 Bibit	16
2.6.2 Pakan	17
2.6.3 Tatalaksana dan Perkandangan	18
2.6.4 Perkawinan dan Penanganan Kelahiran	22
2.6.5 Kesehatan dan Pengendalian Penyakit	23
2.7 Peformans Reproduksi Ternak Kambing	24
2.7.1 Dewasa Kelamin	24
2.7.2 Siklus Birahi	24
2.7.3 Lama Bunting dan Umur Beranak Pertama	25
2.7.4 Calving Interval	25
2.8 Pemasaran	25
2.9 Aspek Ekonomi Peternakan Kambing	26
2.9.1 Penerimaan	26
2.9.2 Biaya Produksi	26
2.9.3 Pendapatan	28
2.10 Hasil Penelitian Terdahulu	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian	30
3.2. Metode Penelitian.....	30
3.3. Responden Penelitian	30
3.4. Peubah Yang Diamati.....	30

3.5. Analisa Data	36
3.6. Definisi Operasional Variabel	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1. Deskripsi Umum Daerah Penelitian	40
4.2. Tugas Pokok dan Fungsi Sarjana Membangun Desa	41
4.2.1 Membuat kontrak perjanjian kerjasama dengan kelompok dalam hal pengembangan usaha dan pembagian keuntungan	42
4.2.2 Sebagai manajer dalam mengembangkan usaha agribisnis Peternakan dalam kelompok	43
4.2.3 Melakukan pelatihan kepada kelompok tani baik aspek teknis, kewirausahaan, perencanaan usaha, dinamika kelompok, pemasaran dan pengolahan hasil	44
4.2.4 Membimbing dan membina petani dalam usaha berkelompok untuk dapat mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi	44
4.2.5 Menumbuhkan jiwa kewirausahaan kelompok tani dalam pengembangan usaha taninya	45
4.2.6 Melaksanakan usaha bersama kelompok dengan memanfaatkan dana bantuan sosial yang diterima dari Direktorat Jendral Peternakan sesuai dengan RUK	46
4.2.7 Menjamin kesinambungan usaha kelompok SMD dibidang peternakan	46
4.2.8 Melakukan koordinasi dengan Perguruan Tinggi dan Dinas yang menangani fungsi peternakan Kabupaten/Kota	47
4.2.9 Membuat laporan perkembangan usaha	48
4.3. Dinamika Kelompok	48
4.4. Pelaksanaan Usaha Peternakan Kambing Perah	56
4.5. Capaian Program	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	77
5.1. Kesimpulan	77
5.2. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
RIWAYAT HIDUP	93

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Tugas Pokok dan Fungsi SMD	41
2.	Tujuan Kelompok.....	49
3.	Struktur Kelompok.....	50
4.	Fungsi Tugas	53
5.	Pembinaan dan Pengembangan Kelompok.....	54
6.	Kekompakan Kelompok.....	55
7.	Karakteristik Kelompok	56
8.	Karakteristik Pendamping	58
9.	Alokasi Dana Bantuan SMD.....	58
10.	Karakteristik Peternak	59
11.	Populasi Ternak Kambing Perah.....	62
12.	Populasi Kambing Perah Program SMD.....	67
13.	Performans Reproduksi	68
14.	Penerimaan Usaha Kambing Perah.....	69
15.	Pengeluaran Usaha Kambing Perah	70
16.	Pendapatan Usaha Kambing Perah	71
17.	Indikator Keberhasilan SMD	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1.	Tugas Pokok dan Fungsi Sarjana Membangun Desa (SMD).....	83
2.	Dinamika Kelompok	86
3.	Pelaksanaan Usaha Peternakan Kambing Perah Pelaksanaan Usaha Peternakan Kambing Perah	87
4.	Indikator Keberhasilan/ Capaian.....	91

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan kurnia-Nya yang tak terhingga, sehingga penulisan skripsi dengan judul **“Evaluasi Program Sarjana Membangun Desa (SMD) Peternakan Kambing Perah (Studi kasus: Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh di Kenagarian Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat)”** ini dapat di selesaikan. Shalawat dan salam tidak lupa penulis hantarkan kepada nabi Muhammad SAW.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang senantiasa mendoa'kan penulis dalam menyelesaikan tulisan ini, seterusnya kepada Bapak Dr.Ir. H. Jafrinur, MSP selaku pembimbing I dan Bapak Dr.Ir. Arfa'i, MS selaku pembimbing II, yang telah banyak membantu dan memberi pengarahan serta masukan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih kepada Civitas Akademika Fakultas Peternakan Universitas Andalas dan tidak lupa kepada Bapak Febryon Tri Intano, S.Pt pendamping SMD serta kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh yang telah banyak memberikan informasi untuk penulisan skripsi ini.

Penulis mengakui masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini untuk itu kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini, akan diterima dengan tangan terbuka.

Padang, April 2015

Yopy Mairizon RS

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sarwono (2005) menyatakan bahwa kambing merupakan ternak ruminansia kecil yang relatif mudah dipelihara dan dapat memakan berbagai hijauan terutama daun-daun muda. Kambing dapat hidup menyesuaikan diri pada daerah dimana ternak lain sukar hidup seperti didaerah batu-batuan, daerah perbukitan atau daerah pegunungan. Ternak kambing merupakan ruminansia kecil yang mempunyai arti besar bagi peternak rakyat, selain itu peternakan kambing memiliki peluang yang cukup besar dengan semakin sadarnya masyarakat akan kebutuhan gizi yang perlu segera dipenuhi, satu diantaranya adalah peternakan kambing Peranakan Etawa (PE) yang menjadi salah satu sumberdaya penghasil bahan makanan berupa daging dan susu yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2013), populasi ternak kambing dari tahun 2009 sampai dengan 2013 di Indonesia terjadi peningkatan. Populasi ternak kambing terbesar pada tahun 2013 terdapat pada provinsi Jawa Tengah dengan total 3.996.544 ekor. Sementara itu, populasi ternak kambing di Sumatera Barat pada tahun 2013 sebanyak 267.655 ekor, berada pada posisi empat terbawah jika dibandingkan dengan provinsi lain di Sumatera. Populasi ternak kambing di Sumatera Barat jika dibandingkan dengan ternak lainnya masih sangat jauh tertinggal. Salah satunya terjadi di Kabupaten Agam, pada tahun 2011 populasi kambing hanya 11.820 ekor, jumlah ini sudah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya 14.374 ekor.

Pemerintah memberikan bantuan program SMD melalui pendampingan dan pembinaan kelompok oleh sarjana peternakan/SMD untuk meningkatkan

populasi ternak. Sarjana Membangun Desa adalah sarjana yang mengembangkan usaha bersama dengan kelompok ternak di desa. Selain sebagai anggota kelompok, sarjana tersebut juga sebagai menejer membantu ketua kelompok dalam menjalankan kegiatan usaha peternakan. Tugas sarjana ini antara lain untuk memajukan peternak dan kelompok dalam menghadapi berbagai kendala guna membangun kelompok Agribisnis Peternakan yang lebih maju dan berwawasan lebih luas yang diharapkan pada akhirnya dapat mengakses permodalan dari sumber dana perbankan dalam mengembangkan usaha kelompok peternak tersebut (Ditjen Peternakan, 2010).

Kegiatan Sarjana Membangun Desa (SMD) telah dilaksanakan sejak tahun 2007 dengan fokus pada pengembangan usaha sapi potong untuk mendukung program swasembada daging sapi 2014 (PSDS). Tahun 2009 kegiatan SMD diperluas pada komoditi ternak unggas lokal, sapi perah, kambing/domba dan kelinci, dimana keempat komoditi ini tidak hanya dapat meningkatkan usaha ekonomi di pedesaan, tetapi juga berperan mendukung program restrukturisasi perunggasan dan memperkuat program diversifikasi pangan.

Salah satu Kelompok Tani Ternak yang mendapatkan bantuan dana program SMD adalah Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh yang berada di Kenagarian Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, yang menerima dana SMD pada tahun 2011. Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh pada tahun 2014 menjadi salah satu kelompok tani ternak yang mewakili Sumatera Barat ke tingkat nasional kategori lomba kelompok agribisnis. Saat ini, kelompok ini sudah berkembang yang pada awalnya (tahun

2011) ternak kambing berjumlah 54 ekor berkembang menjadi 135 ekor meningkat sebesar 150%.

Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh juga menyediakan bakalan kambing untuk dternakkan oleh peminat usaha peternakan kambing perah, selain itu kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh juga mengolah limbah hasil ternak seperti feses dan urin kambing menjadi pupuk organik cair dan pupuk organik padat yang sangat bermanfaat untuk kesuburan tanaman pertanian terutama untuk pengusaha yang fokus dalam pengembangan pertanian organik. Pengolahan limbah ini diproses dengan teknologi bio dekomposer aktif (menggunakan bakteri/mikroba hidup) atau yang banyak dikenal sebagai bioaktivator yang mampu mempercepat dekomposisi feses dan urin.

Keberhasilan dari suatu usaha yang dijalankan sangat tergantung kepada pengelolaan dari usaha tersebut dalam mengatur sumberdaya yang tersedia seefisien mungkin dalam mendapatkan produksi optimal dan keuntungan maksimal, serta dinamika yang terjadi di kelompok tersebut. Keberhasilan manajemen akan terlihat dari bagaimana SMD menjalankan fungsinya sebagai pengelola dikelompok tersebut. Sedangkan dinamika kelompok merupakan kekuatan-kekuatan yang muncul dari dalam kelompok yang dicirikan beberapa unsur yakni: (1) tujuan kelompok, (2) struktur kelompok, (3) fungsi tugas kelompok, (4) pengembangan kelompok, (5) kekompakan kelompok.

Unsur-unsur tersebut menyebabkan kelompok hidup, bergerak, aktif dan produktif dalam mencapai tujuan. Dinamika kelompok digerakkan oleh sikap kelompok. Sikap kelompok terlihat dari sikap individu-individu anggotanya. Suatu kelompok dikatakan dinamis jika interaksi sesama anggota lebih kuat

dibanding interaksi dengan pihak luar kelompoknya. Makin kuat interaksi diantara peternak anggota, makin kompak kelompok tersebut dan makin mudah dalam mencapai tujuan (Mardikanto, 1993). Selain itu, ketidak berhasilan selama ini diduga disebabkan oleh pelaksanaan program SMD yang belum sesuai dengan petunjuk teknis pelaksanaan, aplikasi program yang tidak berjalan, teknis pemeliharaan yang masih kurang seperti bibit, pakan, tatalaksana, pencegahan dan pengendalian penyakit serta pemasaran.

Berdasarkan pada kondisi di atas dan mengingat pentingnya ternak kambing sebagai sumber pendapatan tambahan bagi petani peternak maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Evaluasi Program Sarjana Membangun Desa (SMD) Peternakan Kambing Perah (Studi kasus: Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh di Kenagarian Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sarjana Membangun Desa menjalankan tugasnya Di Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh dalam usaha peternakan kambing perah.
2. Bagaimana dinamika kelompok yang terjadi pada Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh dalam memanaajemen pelaksanaan program Sarjana Membangun Desa.

3. Bagaimana pelaksanaan usaha peternakan kambing perah di Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh dengan adanya program Sarjana Membangun Desa.
4. Bagaimana capaian program yang diperoleh Sarjana Membangun Desa di Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pelaksanaan tugas Sarjana Membangun Desa dalam usaha peternakan kambing perah di Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh.
2. Menganalisis dinamika kelompok yang terjadi pada Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh dalam manajemen pelaksanaan program Sarjana Membangun Desa.
3. Menganalisis pelaksanaan usaha peternakan kambing perah di Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh dengan adanya program Sarjana Membangun Desa.
4. Mengevaluasi capaian program yang diperoleh Sarjana Membangun Desa di kelompok tani ternak Rantiang Ameh.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai pedoman dan perbaikan kedepan bagi Kelompok Tani Rantiang Ameh dan kelompok tani lain dalam melaksanakan usaha kelompoknya ditempat penelitian.

2. Sebagai informasi dan pertimbangan bagi dinas peternakan untuk melakukan kebijakan dalam program pengembangan usaha peternakan kambing.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendapat sumber informasi bagi kalangan akademisi dan penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Program Sarjana Membangun Desa

Ditjen Peternakan (2010) menyatakan bahwa, Sarjana Membangun Desa adalah sarjana yang mengembangkan usaha bersama dengan kelompok ternak di desa. Selain sebagai anggota kelompok, sarjana tersebut juga sebagai manajer membantu ketua kelompok dalam menjalankan kegiatan usaha peternakan. Tugas sarjana ini antara lain untuk memajukan peternak dan kelompok dalam menghadapi berbagai kendala guna membangun kelompok Agribisnis Peternakan yang lebih maju dan berwawasan lebih luas yang di harapkan pada akhirnya dapat mengakses permodalan dari sumber dana perbankan dalam mengembangkan usaha kelompok peternak tersebut. Tujuan di adakannya SMD :

- a. Memperkuat modal usaha, sarana dan prasarana dalam mengembangkan usaha peternakan.
- b. Meningkatkan produksi, produktivitas dan pendapatan peternak.
- c. Meningkatkan kemandirian dan kerjasama kelompok.
- d. Mendorong tumbuh dan berkembangnya pelaku agribisnis muda dan terdidik pada usaha peternakan.
- e. Mengembangkan sentra-sentra kawasan usaha peternakan.

2.1.1 Kriteria SMD

Calon SMD yang dapat di proses untuk di tetapkan dalam pemberdayaan kelompok melalui pendampingan dan penguatan modal usaha di haruskan memenuhi kriteria umum, teknis dan kompetensi sebagai berikut :

1. Kriteria Umum :
 - a. Lulusan Perguruan/Sekolah Tinggi dari disiplin Ilmu-ilmu Peternakan

atau Kedokteran Hewan.

- b. Memiliki jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan kepemimpinan (*leadership*) yang kuat,
 - c. Diutamakan berasal dari tempat kelompok berdomisili.
 - d. Diutamakan sudah memiliki kelompok binaan.
 - e. Bersedia menjalankan program yang telah ditetapkan minimal 3 tahun dengan pernyataan di atas segel/materai .
 - f. Membuat proposal usaha sesuai dengan komoditi yang ingin dikembangkan (kambing potong, kerbau, kambing perah, kambing, domba, unggas lokal, kelinci) dan diketahui oleh Kepala Dinas Peternakan/Dinas yang membidangi fungsi Peternakan Kabupaten/Kota
2. Kriteria teknis:
- a. SMD dengan kelompok binaannya mempunyai usaha atau pernah berusaha dan mempunyai rencana usaha budidaya ternak (kambing potong, kerbau, kambing perah, kambing, domba, unggas lokal, dan kelinci).
 - b. Mempunyai lahan/sarana yang layak untuk pengembangan usaha budidaya ternak (lahan untuk hijauan, kandang dan lain-lain).
 - c. Memiliki sarana dan prasarana serta jejaring kerjasama dengan masyarakat sekitarnya.
 - d. Mempunyai anggota kelompok.
 - e. SMD harus masuk menjadi anggota kelompok.
 - f. Kondisi agroekosistem, sesuai untuk pengembangan usaha budidaya ternak yang akan dikembangkan, seperti ketersediaan sumber pakan,

sumber air, bukan merupakan daerah endemis penyakit hewan menular dan lain-lain.

3. Kriteria kompetensi :
 - a. Mempunyai minat untuk mengembangkan usaha budidaya ternak.
 - b. Mempunyai kompetensi untuk menerima dan mengembangkan inovasi dan IPTEK.
 - c. Memiliki wawasan dan pengetahuan tentang budidaya ternak (kambing potong, kerbau, kambing perah, kambing, domba, unggas lokal, dan kelinci)
 - d. Memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan program.
 - e. Memiliki kemampuan berbisnis/berusaha.

2.1.2 Kriteria Kelompok

- a. Kelompok sudah ada dan aktif, dapat dipercaya serta mampu mengembangkan usaha melalui kerjasama kelompok.
- b. Anggota kelompok mempunyai usaha atau pernah berusaha ternak .
- c. Kelompok yang bersangkutan tidak mendapat penguatan modal untuk kegiatan yang sejenis pada saat yang bersamaan,
- d. Kelompok melakukan pemeliharaan ternak secara bersama (kandang koloni),
- e. Jumlah anggota kelompok minimal 10 orang petani ternak
- f. Tidak terdapat hubungan keluarga antara Ketua Kelompok dengan SMD,
- g. Mempunyai Struktur Organisasi yang Jelas (Identitas Kelompok, Pengurus dan Anggota) dan kelengkapan Administrasi Kelompok

- h. Mempunyai Rencana Usaha Kelompok
- i. Mempunyai lahan untuk kandang dan Kebun HMT (milik Kelompok, anggota, atau sewa) bagi Usaha Ternak Ruminansia.

Tugas dan fungsi untuk membina kelompok, tugas dan fungsi sebagai pendamping SMD adalah:

1. Membuat kontrak perjanjian kerjasama dengan kelompok dalam hal pengembangan usaha dan pembagian keuntungan
2. Sebagai manajer dalam mengembangkan usaha agribisnis peternakan dalam kelompok.
3. Melakukan pelatihan kepada kelompok tani baik aspek teknis, kewirausahaan, perencanaan usaha, dinamika kelompok, pemasaran dan pengolahan hasil.
4. Membimbing dan membina petani dalam usaha berkelompok untuk dapat mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang dihadapi bersama.
5. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan kelompok tani dalam pengembangan usaha taninyataninya.
6. Melaksanakan usaha bersama kelompok dengan memanfaatkan dana bantuan sosial yang diterima dari Direktorat Jenderal Peternakan sesuai dengan RUK.
7. Menjamin kesinambungan usaha kelompok SMD di bidang peternakan.
8. Melakukan koordinasi dengan perguruan Tinggi dan Dinas yang menangani fungsi peternakan Kabupaten/kota.
9. Membuat laporan perkembangan usaha.

2.1.3 Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM)

Pemberdayaan Sumber Daya Manusia SMD bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kapasitas dan wawasan agar menjadi pengelola usaha budidaya ternak yang berdaya saing melalui proses pembelajaran seperti pelatihan, magang, atau studi banding. Selain itu, pemberdayaan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran SMD dalam memanfaatkan potensi sumberdaya yang di milikinya untuk mengembangkan usaha budidaya ternak di kelompok binaannya. Selanjutnya, pemberdayaan ini diharapkan mampu menumbuhkan kepedulian SMD untuk mengembangkan usaha budidaya ternak pada masyarakat petani peternak sekitarnya agar berkembang kawasan usaha budidaya ternak yang berdaya saing secara berkelanjutan. Indikator keberhasilan pemberdayaan tersebut adalah berkembangnya kemampuan SMD dalam mengelola, mengoptimalkan potensi yang ada dan menguatkan kelembagaan kelompok binaannya dalam pengembangan usaha budidaya ternak (Ditjen Peternakan, 2010).

2.1.4 Pengembangan Kelembagaan dan Usaha

Pemberdayaan kelembagaan SMD dilakukan melalui pengembangan kelembagaan ekonomi, pengembangan jaringan usaha, dan fasilitasi terhadap akses pemasaran secara bertahap, dinamis dan berkelanjutan. Pada tahap awal, kelembagaan usaha dapat berupa unit khusus yang dibentuk berdasarkan Keputusan SMD dan Kelompok. Lebih lanjut, sejalan dengan semakin berkembangnya usaha budidaya ternak SMD, unit usaha dapat ditingkatkan menjadi suatu lembaga usaha yang berbadan hukum seperti koperasi atau bentuk usaha berbadan hukum lainnya. Jenis usaha yang dikembangkan oleh SMD, difokuskan kepada Pengembangan usaha budidaya kambing potong/kambing perah/kerbau/kambing-domba/unggas lokal/ kelinci. Pengembangan usaha

dilakukan melalui peningkatan modal usaha, penerapan teknologi, diversifikasi usaha, akses pasar serta permodalan (Ditjen Peternakan, 2010).

2.1.5 Diversifikasi Usaha

Petani dapat mengadakan sendiri asuransi yang di tanggung sendiri dengan jalan mengadakan diversifikasi produksi hasil pertanian. Diversifikasi ini berarti produksi beberapa macam hasil pada suatu waktu yang bersamaan atau produksi dan penjualan barang yang sama pada waktu-waktu berlainan selama 1 tahun. Dengan diversifikasi, petani dapat melebarkan resiko kerugian pada beberapa macam hasil dan dapat mengurangi resiko kerugian usaha taninya sebagai suatu usaha keseluruhan (Wisnuadji dkk, 1979).

2.1.6 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pelaksanaan Sarjana Membangun Desa, dapat dilihat dari aspek Ekonomis, aspek Teknis dan aspek Kelembagaan (Ditjen Peternakan 2010).

1. Aspek Teknis

- a) Adanya penambahan populasi ternak dari hasil usaha yang dilaksanakan;
- b) Adanya peningkatan produktivitas ternak yang diusahakan;
- c) Diterapkannya teknologi budidaya peternakan (pakan, reproduksi, keswan, pengolahan limbah dll);

2. Aspek Ekonomis

- a) Adanya penambahan modal usaha dari hasil usaha peternakan yang dilaksanakan;
- b) Adanya diversifikasi usaha;

3. Aspek Kelembagaan

- a) Meningkatnya status klas kelompok;
- b) Berkembangnya kelembagaan usaha;
- c) Sebagai tempat magang/pelatihan bagi masyarakat sekitar.

2.2 Dinamika Kelompok

Menurut Jetkins (1961), dinamika kelompok diartikan sebagai gerak atau kekuatan yang terdapat di dalam kelompok, yang menentukan atau berpengaruh terhadap perilaku kelompok dan anggotanya dalam mencapai tujuan. Dengan demikian untuk mengetahui pengaruh dinamika kelompok terhadap kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani, analisis yang digunakan adalah pendekatan psikososial, dimana dalam hal ini unsur - unsur yang mempengaruhi adalah : (1) tujuan kelompok; (2) struktur kelompok; (3) fungsi tugas; (4) pembinaan dan pengembangan kelompok; (5) kekompakan kelompok; (6) suasana kelompok; (7) tekanan pada kelompok; (8) keefektifan kelompok dan (9) maksud terselubung (Slamet, 2002).

2.3 Usaha Peternakan Kambing

Kambing merupakan jenis binatang memamah biak yang berukuran sedang. Umumnya kambing mempunyai jenggot, dahi cembung, ekor agak keatas, dan kebanyakan berbulu halus dan kasar. Kambing berkembang biak dengan melahirkan dua hingga tiga ekor anak setelah bunting 150 hingga 154 hari dan usia dewasa kelaminnya dicapai pada umur empat bulan. Ternak kambing memiliki potensi produktivitas yang cukup tinggi. Kambing di Indonesia telah dimanfaatkan sebagai ternak penghasil daging, susu, maupun keduanya (dwiguna) dan kulit. Kambing secara umum memiliki beberapa keunggulannya antara lain

mampu beradaptasi dalam kondisi yang ekstrim, tahan terhadap beberapa penyakit, cepat berkembang biak dan prolifik (beranak banyak). Menurut Devendra dan Burn (1994) kambing merupakan mamalia yang termasuk ordo artiodactyla, sub ordo ruminansia, famili Bovidae, dan genus Capra. Kambing peliharaan terdiri atas lima spesies yaitu *Capra ibex*, *Capra hircus*, *Capra caucasica*, *Capra pyrenaica*, dan *Capra falconeri*. Potensi ternak kambing di Indonesia cukup tinggi khususnya di provinsi Lampung. Kambing PE dan Kacang merupakan kambing yang banyak dipelihara dan dikembangkan oleh peternak karena memiliki keunggulan (Williamson dan Payne, 1993).

Berbagai program dapat dilakukan untuk penguatan modal usaha petani peternak pembibit yang terkonsentrasi dalam satu wilayah, antara lain membentuk kelompok peternak pembibit yang dilakukan oleh para peternak serta memberikan apresiasi harga bibit ternak yang lebih baik. Hal tersebut bertujuan untuk menjadikan kelompok peternak mandiri serta dapat memanfaatkan sumber pendanaan dan pelayanan dalam upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknologi pembibitan. Peran pemerintah adalah sebagai motivator dan akselerator (Ditjen Peternakan, 2008).

SMD merupakan salah satu program pemerintah dalam upaya meningkatkan populasi, produktivitas serta meningkatkan produksi daging nasional melalui usaha peternakan kambing. Dalam rangka mengoptimalkan pengembangan peternakan kambing ini, diperlukan keterpaduan antara pemerintah pusat, pemerintah provinsi dan kabupaten dalam pelaksanaan bimbingan dan pengawasan terhadap kelompok peternak penerima (Ditjen Peternakan, 2008).

2.4 Peternakan Kambing Perah

Atabany (2002) menjelaskan bahwa kambing perah merupakan jenis kambing yang dapat memproduksi susu dengan jumlah melebihi kebutuhan anaknya. Kambing perah yang biasa dipelihara adalah kambing-kambing lokal seperti kambing Etawah, Peranakan Etawah dan kambing Jawarandu. Kambing-kambing tersebut merupakan bangsa kambing perah yang dapat hidup di daerah tropis. Menurut Blakely dan Bade (1992), kambing perah sering dianggap sebagai ternak miniatur atau bentuk kecil sapi perah. Kambing perah dikembangkan biakan dan diseleksi sejak dahulu untuk menghasilkan susu dalam jumlah banyak. Kambing memiliki karakteristik yang unik dalam memproduksi susu. Bila sapi memiliki empat puting dan empat ambing yang terpisah, maka kambing hanya memiliki dua ambing dan dua puting saja. Kambing perah sangat efisien dalam memproduksi susu. Tujuh ekor kambing dapat menghasilkan susu yang sama banyaknya dengan produksi satu ekor sapi perah, tetapi jumlah pakan 10 ekor kambing akan sama dengan jumlah pakan satu ekor sapi (Blakely dan Bade, 1992).

2.5 Kambing Peranakan Etawa (PE)

Kambing PE merupakan kambing hasil persilangan antara kambing lokal Indonesia dengan kambing lokal dari India, yaitu antara kambing Kacang dan Kambing Etawah, sehingga memiliki sifat diantara kedua tetua kambing tersebut (Atabany, 2001). Kambing PE merupakan kambing tipe dwiguna yang dapat menghasilkan susu dan dapat menghasilkan daging. Kambing PE di pulau Jawa, terutama di Jawa Timur dan Jawa Tengah telah lebih dahulu dibudidayakan dibandingkan dengan di Jawa Barat. Kambing dikembangkan dan dijadikan

sebagai usaha sambilan di Jawa Barat dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan hijauan yang tersedia.

Ciri khas kambing PE adalah sebagai berikut : 1) bentuk muka bengkung, 2) dibawah leher terdapat gelambir yang tumbuh dari sudut janggut, 3) telinga panjang, lembek, menggantung dan ujungnya agak berlipat, 4) tanduk berdiri tegak mengarah ke belakang, 5) tinggi tubuh 70-90 cm, 6) tubuh besar, pipih, bentuk garis punggung seolah-olah mengombak kebelakang, 7) bulu tubuh tampak panjang dibagian leher, pundak, punggung dan paha, 8) warna bulu adayang tunggal; putih, hitam, dan cokelat, tetapi jarang ditemukan. Kambing Etawah digunakan secara luas untuk meningkatkan mutu kambing asli yang lebih kecil diberbagai negara seperti Malaysia dan Indonesia. Menurut Devendra dan Burns (1994), produksi susu kambing Etawah berkisar 1,5-3,5 kg per ekor per hari dengan kadar lemak 5,2% atau 200-262 kg selama masa laktasi sekitar 261 hari.

2.6 Aspek Teknis Peternakan Kambing

Menurut Dirjen Peternakan (1985), sebagaimana di kutip oleh Sepda (2008), pengetahuan teknis yang menjadi faktor penentu dalam peternakan ada lima bidang yaitu : 1) bibit, 2) pakan, 3) tatalaksana pemeliharaan, 4) perkandangan, 5) penyakit/kesehatan.

2.6.1 Bibit

Bibit kambing diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu:

- a. Bibit dasar (elite/foundation stock), diperoleh dari proses seleksi rumpun atau galur yang mempunyai nilai pemuliaan di atas nilai rata - rata;
- b. Bibit induk (breeding stock), diperoleh dari proses pengembangan bibit dasar;

- c. Bibit sebar (commercial stock), diperoleh dari proses pengembangan bibit induk.

Untuk menjamin mutu produk yang sesuai dengan permintaan konsumen, diperlukan bibit ternak yang bermutu, sesuai dengan persyaratan teknis minimal setiap bibit kambing dan domba sebagai berikut:

- a. Persyaratan umum:

- i. kambing dan domba harus sehat dan bebas dari segala cacat fisik seperti cacat mata (kebutaan), tanduk patah, pincang, lumpuh, kaki dan kuku abnormal, serta tidak terdapat kelainan tulang punggung atau cacat tubuh lainnya;
- ii. Semua kambing dan domba betin harus bebas dari cacat alat reproduksi, abnormal ambing serta tidak menunjukkan gejala kemandulan;
- iii. kambing dan domba jantan harus siap sebagai pejantan serta tidak menderita cacat pada alat kelaminnya.

- b. Persyaratan khusus:

Persyaratan khusus yang harus dipenuhi untuk masing - masing rumpun ternak adalah persyaratan kualitatif seperti warna bulu, bentuk tanduk, panjang bulu, bentuk muka, bergelambir atau tidak. Kemudian persyaratan kuantitatif seperti umur, tinggi badan dan berat badan (Peraturan Menteri Pertanian, 2006).

2.6.2 Pakan

Pakan merupakan input yang sangat menentukan proses pertumbuhan, reproduksi, dan produksi susu sehingga komposisi gizi pakan harus sangat diperhatikan. Setiap usaha pembibitan kambing dan domba harus menyediakan

pakan yang cukup bagi ternaknya, baik yang berasal dari pakan hijauan, maupun pakan konsentrat. Pakan hijauan dapat berasal dari rumput, leguminosa, sisa hasil pertanian dan dedaunan yang mempunyai kadar serat yang relative tinggi dan kadar energi rendah. Kualitas pakan hijauan tergantung umur pemotongan, palatabilitas dan ada tidaknya zat toksik (beracun) dan anti nutrisi. Pakan konsentrat yaitu pakan dengan kadar serat rendah dan kadar energi tinggi, tidak terkontaminasi mikroba, penyakit, stimulan pertumbuhan, hormon, bahan kimia, obat - obatan, mycotoxin melebihi tingkat yang dapat diterima oleh Negara pengimpor (Peraturan Menteri Pertanian, 2006).

Saat ini, salah satu teknologi pakan yang digunakan untuk meningkatkan produksi susu kambing adalah Rumen microbial supplement (RMS). Menurut Leng dan Viera (2007) pemberian RMS mampu meningkatkan aktivitas pencernaan mikroba rumen 22,3% dan meningkatkan suplai protein mikroba ke usus halus 8,7% sehingga dengan demikian secara empirik pemberian RMS pada kambing tersebut di atas dapat meningkatkan konsumsi rumput menjadi 2 kg dan meningkatkan suplai protein menjadi 46 gram dan dapat menghasilkan air susu sebanyak 0,30 liter/hari. Jadi Teknologi RMS ini cukup potensial diaplikasikan dalam upaya meningkatkan produksi susu kambing dengan biaya relatif murah.

2.6.3 Tatalaksana dan Perkandangan

Pemeliharaan ternak kambing yang pada umumnya oleh petani dianggap sebagai tabungan dan bukan sebagai pendapatan pokok dengan menjadikan faktor-faktor pemeliharaan yang baik dan benar . Faktor-faktor pemeliharaan diantaranya meliputi:

1. Pakan

Rumput merupakan makanan pokok yang harus tersedia setiap hari, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan seperti untuk metabolisme, untuk kebutuhan produksi susu dan untuk kebutuhan bereproduksi (kawin, bunting, beranak dan menyusui). Untuk ternak-ternak yang selalu dikandangkan, pemberiannya rumput adalah sebanyak 10% dan konsentrat 1% dari bobot badan hidup. Pemberian rumput dalam bentuk segar, sebaiknya dihindari karena tanaman ini mengandung racun. Dengan pelayuan, maka semua racun yang ada dapat berkurang. Pemberian yang bebas akan memberikan pertumbuhan yang lebih cepat pada ternak, karena hijauan tersebut bernilai gizi tinggi (Temu Teknis Nasional Tenaga Fungsional Pertanian, 2006).

2. Memandikan Ternak

Menurut hasil Temu Teknis Nasional Tenaga Fungsional Pertanian (2006), memandikan ternak sekurang-kurangnya 2 kali dalam setahun, ternak yang tidak pernah dimandikan terlihat bulunya akan kotor, gembul dan lembab (terutama ternak domba). Manfaat dari memandikan ternak adalah agar kuman penyakit, parasit dan jamur yang bersarang dapat dicegah/diberantas. Ternak yang nampak bersih akan terlihat lebih sehat, sehingga bila dijual kemungkinan harganya menjadi lebih tinggi.

3. Pemotongan kuku

Ternak kambing yang selalu dikandangkan terus menerus biasanya pertumbuhan kukunya lebih cepat dari pada yang digembalakan. Kuku yang panjang apabila tidak segera dipotong dapat mengakibatkan :

- a. Jalannya terganggu,

- b. Ternak jantan mengalami kesulitan bila kawin
- c. Kuku yang tidak dipotong dapat patah dan bisa mengakibatkan luka dan infeksi
- d. Di bawah telapak kuku yang panjang bisa berongga dan penuh dengan kotoran yang ditumbuhi parasit dan jamur sehingga membahayakan kesehatan ternak.

Oleh karena itu dalam pemeliharaan ternak kambing yang intensif disarankan untuk melakukan pemotongan kuku secara berkala (Temu Teknis Nasional Tenaga Fungsional Pertanian, 2006).

4. Perkandangan

Sumbangan ternak kambing terhadap pengadaan daging nasional cukup memberikan kontribusi yang berarti, terutama untuk kalangan masyarakat menengah ke bawah. Untuk meningkatkan produktivitas ternak, perlu dilakukan penyuluhan-penyuluhan mengenai tatalaksana pemeliharaan dan perawatan ternak yang baik seperti cara penyiapan dan pembuatan kandang yang sehat, cara pemilihan bibit yang baik, dan cara pemeliharaan serta perawatan ternak. Adapun yang harus di perhatikan seperti :

1. Persiapan Kandang

a. Pemilihan lokasi

Untuk menempatkan kandang, tempat yang dipilih seperti tempat yang agak tinggi dan tidak tergenang air; jauh dari rumah atau sumur; Cukup mendapatkan sinar matahari pagi; dan Terlindung dari tiupan angin langsung (terutama pada malam hari).

b. Fungsi Kandang

Fungsi utama kandang adalah antara lain : sebagai tempat istirahat; untuk melindungi dari pemangsa terutama anjing ; untuk tempat makan dan minum apabila ticlak digembalakan ; sebagai tempat untuk kawin dan beranak ; tempat kotoran dan kencing ternak ; dan untuk mempermudah dalam pengontrolan ternak.

c. Pemilihan bahan untuk kandang dan ukuran kandang

Bahan kandang dipilih yang mudah didapat, murah, kuat dan tahan lama. Untuk bahan atap kandang, sebaiknya dipilih yang tidak menimbulkan panas seperti atap dari genting, ijuk atau rumbia. Ukuran kandang harus disesuaikan dengan kebutuhan, dengan pemisahan antara kandang induk dengan pejantan . Untuk dewasa ukuran kandang adalah 1-1,5 meter persegi .

d. Perawatan kandang

Untuk kesehatan ternak, kandang harus dibersihkan secara rutin seperti membersihkan lantai kandang dan kokopan tempat pakan . Jika terdapat bagian yang rusak, segera diperbaiki .

Jenis kandang yang digunakan adalah kandang panggung dan kandang lantai tanah/ depok. Pada kandang panggung ternakakan lebih bersih karena kotoran dan air kencing jatuh ke bawah dan kandang lebih kering, sehingga kuman penyakit, parasit daan jamur tidak berkembang. Biaya pembuatan kandang panggung lebih mahal, selain itu risiko kecelakaan lebih tinggi, seperti terperosok atau jatuh . Sementara itu kandang depok/ lantai tanah lebih murah dalam segi biaya dan resiko kecelakaan dapat di hindari. Kandang depok/ lantai tanah kurang terjamin dari segi kebersihan karena air kencing dan sisa pakan berserakan yang

membuat kandang menjadi becek dan lembab sehingga mengganggu kesehatan ternak melalui berkembangnya kuman penyakit, parasite dan jamur (Temu Teknis Nasional Tenaga Fungsional Pertanian, 2006).

2.6.4 Perkawinan, dan Penanganan Kelahiran

Perkawinan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk peremajaan ternak. Perkawinan dibagi ke dalam dua bagian yaitu inseminasi buatan dan perkawinan alami. Inseminasi buatan terjadi dengan bantuan alat yang dapat memasukan sel sperma ke posisi yang tepat pada bagian dalam organ kelamin betina. Sementara perkawinan secara alami dapat terjadi karena adanya kontak fisik antara pejantan dengan betina. Perkawinan sebaiknya dilakukan setelah 12-34 jam kambing betina birahi karena tingkat kesuburan saat itu cukup tinggi. Tingkat keberhasilan perkawinan ditandai dengan adanya kebuntingan. Kambing yang telah bunting tua perlu penanganan khusus. Sebaiknya kambing yang sudah siap melahirkan ditempatkan di kandang khusus sehingga kambing tersebut merasa nyaman dan tenang serta memudahkan pemantauan.

Sebagai ternak yang sangat dekat dengan petani kecil, peningkatan produktivitas kambing perlu diupayakan secara terus-menerus. Peningkatan produktivitas tidak hanya difokuskan pada populasi dan bobot badan, tetapi juga produksi susu per ekor ternak sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Upaya yang dapat ditempuh antara lain adalah meningkatkan efisiensi kinerja reproduksi melalui: (1) penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif agar tampilan reproduksi ternak optimal sesuai potensi genetiknya; (2) peningkatan jumlah anak sekelahiran (JAS) dan daya hidup anak dengan menerapkan sinkronisasi berahi, superovulasi dan creep feeding; dan (3)

penerapan perkawinan yang tepat untuk memperpendek selang beranak. Dalam penerapannya di lapang, strategi pengembangan kambing perah antara lain meliputi pencapaian pubertas yang lebih awal, penyediaan pejantan unggul, pemanfaatan betina prolif, dan perkawinan yang efisien. Di samping itu, diperlukan adanya kelembagaan produksi dan pemasaran yang kuat serta diseminasi dan promosi (I Ketut Utama, 2011)

2.6.5 Kesehatan dan Pengendalian Penyakit

1. Situasi Penyakit

Pada dasarnya petani ternak dipedesaan selalu menginginkan ternak-ternaknya sehat dan terhindar dari berbagai penyakit yang berbahaya dan menular. Pada kondisi tertentu penyakit bisa berakibat fatal yang dapat menyebabkan kematian ternak, sehingga berpotensi menyebabkan kerugian pada peternak. Pada kambing perah. Terdapat sejumlah penyakit yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yakni penyakit bakterial, yaitu penyakit yang timbul akibat bakteri pada kambing perah. Adapun jenis-jenis penyakit bakterial ini seperti Antrax (radang limpa), Mastitis, Keguguran, Diare atau mencret.

Penyakit parasit yaitu penyakit yang disebabkan oleh parasit yang terdapat pada kambing. Penyakit-penyakit jenis ini antara lain :

- a. Kudis/kurap (*Scabies*)
- b. Cacingan

Penyakit lainnya yaitu jenis penyakit yang bukan disebabkan oleh bakteri ataupun parasit. Adapun jenis-jenis penyakit jenis ini antara lain :

- a. Penyakit mata
- b. Perut kembung
- c. Kelumpuhan atau kejang-kejang.

2. Pencegahan/ Vaksinasi

- a. Bibit kambing divaksinasi dan dilakukan pengujian/test laboratorium terhadap penyakit tertentu yang ditetapkan oleh instansi yang berwenang;
- b. Mencatat setiap pelaksanaan vaksinasi dan jenis vaksin yang dipakai dalam kartu kesehatan ternak;
- c. Melaporkan pada dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan setempat (instansi yang berwenang) setiap timbulnya kasus penyakit terutama yang diduga/dianggap penyakit menular;
- d. Penggunaan obat harus sesuai dengan ketentuan dan diperhitungkan secara ekonomi;
- e. Dilakukan tindakan biosekuriti terhadap keluar masuknya ternak, dalam rangka pengamanan kesehatan (Ditjen Peternakan, 2008).

2.7 Performans Reproduksi Ternak Kambing

2.7.1 Dewasa Kelamin

Pada hewan jantan pubertas ditandai dengan kesanggupan berkopulasi dan menghasilkan sperma disamping perubahan kelamin sekunder lainnya sedangkan pada betina ditandai dengan terjadinya ovulasi dan estrus (Toelihere, 1985, sebagaimana yang dikutip Middelstul 2010). Selain itu, betina muda yang deasa kelamin membutuhkan lebih banyak makanan dan akan stress apabila dikawinkan pada umur tersebut dibandingkan dengan hewan betina yang sudah dewasa tubuh.

2.7.2 Siklus Birahi

Sklus birahi adalah sebuah siklus dalam kehidupan kambing betina yang sudah dewasa dan setiap siklus akan diakhiri dengan proses ovulasi Sarwono

(2005) menyatakan siklus birahi ternak kambing adalah 14-21 hari. Kambing akan mengalami masa birahi selama interval waktu 24-36 jam.

2.7.3 Lama Bunting dan Umur Beranak Pertama

Variasi lama kebuntingan sangat berhubungan dengan faktor lingkungan termasuk temperature dan musim, bangsa, ukuran kambing, jenis kelamin anak dan litter size dan saat kelahiran. Menurut Devendra dan Mckroy (1982) yang dikutip oleh Middatul (2010) menyatakan bahwa lama kebuntingan pada beberapa bangsa kambing didaerah tropis berkisar rata-rata 146 hari. Kambing di wilayah tersebut bisa melahirkan pada umur 12 bulan. Untuk umur pertama kali beranak yang paling dini kurang lebih 146 setelah kambing birahi pertama.

2.7.4 Calving Interval

Interval beranak merupakan periode dua kali beranak yang berurutan, dan terdiri atas periode perkawinan (periode dari beranak sampai konsepsi dan periode bunting. Menurut Davendra dan Burns (1994) birahi pertama setelah beranak terjadi satu sampai dua bulansetelah beranak, yang memberikan interval beranak minimum 175 hari.

2.8 Pemasaran

Menurut Rahardi (2003) kegiatan pemasaran peternakan terdiri dari pengumpulan informasi pasar, penyimpanan, pengangkutan dan penjualan. Peternak harus memahami pola pemasaran yang akan dijalankan, pola pemasaran merupakan jalur distribusi suatu produk dari produsen melalui beberapa pelaku pemasaran hingga sampai ke konsumen. Sementara menurut Kotler (2002) pemasaran adalah suatu proses social dan manajerial dimana individu dan kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginan menciptakan, menawarkan dan bertukar produk yang bernilai dengan pihak lain.

Secara umum produk peternakan memiliki tiga pola pemasaran, yaitu pemasaran melalui koperasi, kemitraan dan umum . Peternak atau pengusaha yang telah menghasilkan produk peternakan menginginkan produknya sampai dan diterima oleh konsumen, agar produk tersebut sampai dan diterima oleh konsumen, peternak harus melalui beberapa kegiatan pemasaran. Peternak atau pengusaha yang telah berproduksi, selanjutnya akan melakukan kegiatan pemasaran produk.

2.9 Aspek Ekonomi Peternakan kambing

2.9.1 Penerimaan

Soekartawi (1995) menyatakan bahwa, penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan TR = Total revenue (Total penerimaan)
 P = Price
 Q = Quantity

Pada usaha peternakan kambing perah penerimaan bisa berasal dari produk yang dihasilkan oleh kambing perah yaitu susu maupun daging, kemudian hasil ikutan lainnya seperti feses dan cairan urin. Didalam perusahaan, hasil penjualan merupakan jumlah dari seluruh penerimaan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam perusahaan tersebut (Sukirno, 2000).

2.9.2 Biaya produksi

Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani. Biaya usaha tani biasa diklasifikasikan menjadi dua yaitu, biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*)(Soekartawi, 1995).

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan TC = Total cost
TFC = Total fixed cost
TVC = Total variabel cost

1. Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit (Soekartawi,1995). Penyusutan ialah pengurangan nilai sesuatu input karena umur dan penggunaannya. Meskipun penyusutan itu merupakan biaya tetap dan demikian tidak mempengaruhi pengambilan keputusan, kita mengetahui bahwa hal itu mempengaruhi penghasilan bersih tahunan akibat prosedur perpajakan (Wisnuadji, dkk, 1779).

Ternak bibit dan benda modal yang masa manfaatnya 2 tahun atau lebih perlu dihitung penyusutannya dengan cara perhitungan yaitu metode garis lurus (Soekartawi, 1995). Metoda ini menggunakan besarnya penyusutan yang sama setiap tahunnya dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{P-S}{N}$$

Keterangan D = Besarnya penyusutan (Rp/th)
P = Harga beli (Rp)
S = Nilai sisa (Rp)
N = Umur ekonomis (th)

Menurut Hoddi dkk (2011), biaya tetap adalah biaya yang secara rutin dikeluarkan oleh peternak kambing potong yang bersifat tetap seperti biaya penyusutan kandang, penyusutan peralatan, Pajak Bumi dan Bangunan.

2. Biaya tidak tetap (*variabel cost*)

Biaya tidak tetap (*variabel cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi (Soekartawi, 1995).

$$TVC = P_x \cdot X$$

Keterangan TVC = Total fixed cost
 P_x = Harga input
 X = Input

Biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh peternak yang besarnya bervariasi sesuai dengan volume usaha yang dijalankan, misalnya biaya bibit ternak awal periode, biaya pakan, obat-obatan, vaksin, tenaga kerja (Hoddi dkk, 2011).

2.9.3 Pendapatan

Siregar (1990) menjelaskan pendapatan merupakan hasil selisih antara penerimaan dan biaya atau pengeluaran. Pendapatan dipengaruhi oleh beberapa factor antara lain skala usaha, pemilikan cabang usaha, efisiensi penggunaan tenaga kerja, tingkat produksi yang dihasilkan, modal, pemasaran hasil dan tingkat pengetahuan peternakan dalam mengangani usaha peternakan. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan π = Pendapatan
 TR = *Total Revenue* (penerimaan)
 TC = *Total Cost* (biaya total)

2.10 Hasil Penelitian Terdahulu

Akhir-akhir ini konsumsi susu kambing terus meningkat. Laju peningkatan populasi yang tidak seimbang dengan laju permintatersbut akan menciptakan ketidak seimbangan antara permintaan dan produksi diperkirakan seekor kambing dapat menghasilkan daging seberat 10 kg, laju pekambing 6% per tahun dan laju

peningkatan populasi kambing sebesar 3% perproyeksi permintaan dan populasi kambing tahun 1999 . Laju permintaan sebesar 6% per tahun dan tingkat produksi permintaan sebesar 6% pertahun dan tingkat produksi sebesar 3% per tahun, maka dalam 10 tahun mendatang, kebutuhan daging Indonesia mungkin lagi dicukupi.
Estimasi Input-Output Usaha Ternak kambing Perak (rupiah/tahun).

Perhitungan usaha ternak kambing untuk biaya awal Rp. 20.500.000, biaya tetap Rp.800.000, biaya variabel Rp.30.723.700 dan jumlah output Rp. 39.240.000. Dengan skala 16 ekor betina dan 2 ekor jantan bagi petani dapat merupakan usaha pokok dalam usaha tani. usaha tani. Keuntungan usaha setelah dikurangi beban bunga 18 persen per tahun diprediksi sebesar Rp.24.514.000,- per tahun atau Rp 2.042.833,- per bulan (Cianjurkab.go.id).

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh yang terletak di Kenagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat sebagai salah satu Kelompok yang memperoleh dana bantuan program Sarjana Membangun Desa. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 13 Januari sampai 13 Februari 2015.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*Case Study*). Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari literatur, BPS, Dinas Peternakan dan instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan kuisisioner yang dibagi menjadi tiga bagian, bagian pertama untuk SMD, bagian kedua untuk pengurus kelompok, dan bagian ketiga untuk anggota kelompok.

3.3 Responden Penelitian

Responden pada penelitian ini anggota Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh yang ikut program Sarjana Membangun Desa, ketua kelompok dan pengurus kelompok tani ternak.

3.4 Peubah Yang Diamati

1. Menganalisis pelaksanaan tugas Sarjana Membangun Desa dalam usaha peternakan kambing perah di Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh, maka peubah yang diamati sesuai ketentuan tugas dan fungsi untuk membina kelompok, tugas dan fungsi sebagai pendamping SMD adalah:

- a. Membuat kontrak perjanjian kerjasama dengan kelompok dalam hal pengembangan usaha dan pembagian keuntungan.
 - b. Sebagai manajer dalam mengembangkan usaha agribisnis peternakan dalam kelompok.
 - c. Melakukan pelatihan kepada kelompok tani baik aspek teknis, kewirausahaan, perencanaan usaha, dinamika kelompok, pemasaran dan pengolahan hasil.
 - d. Membimbing dan membina petani dalam usaha berkelompok untuk dapat mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang dihadapi bersama.
 - e. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan kelompok tani dalam pengembangan usaha taninya.
 - f. Melaksanakan usaha bersama kelompok dengan memanfaatkan dana bantuan sosial yang diterima dari Direktorat Jenderal Peternakan sesuai dengan RUK.
 - g. Menjamin kesinambungan usaha kelompok SMD di bidang peternakan.
 - h. Melakukan koordinasi dengan Perguruan Tinggi dan Dinas yang menangani fungsi peternakan Kabupaten/kota.
 - i. Membuat laporan perkembangan usaha.
2. Menganalisis dinamika kelompok yang terjadi pada kelompok tani ternak Rantiang Ameh dalam manajemen pelaksanaan program Sarjana Membangun Desa. Ada beberapa peubah yang penting untuk diamati dari beberapa unsur –unsur dinamika kelompok. Unsur- unsur dinamika kelompok meliputi :

- (1). Tujuan kelompok. Indikatornya adalah kejelasan tujuan kelompok, kesesuaian tujuan kelompok dengan tujuan anggota, tingkat pemahaman tujuan kelompok oleh anggota, keformilan tujuan kelompok, tingkat pencapaian tujuan kelompok, musyawarah dalam upaya pencapaian tujuan kelompok.
 - (2). Struktur kelompok. Indikatornya adalah struktur kekuasaan atau pengambilan keputusan, struktur tugas atau pembagian kerja, struktur komunikasi atau bagaimana aliran komunikasi dalam kelompok, interaksi yang terjadi dalam kelompok.
 - (3). Fungsi tugas. Indikatornya adalah fungsi memberi informasi, fungsi menyelenggarakan koordinasi, fungsi menghasilkan inisiatif, fungsi mengajak untuk berpartisipasi, dan fungsi menjelaskan.
 - (4). Pembinaan dan pengembangan kelompok. Indikatornya adalah keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok, fasilitas kelompok, kontrol sosial terhadap norma yang berlaku pada kelompok, bertambahnya anggota baru dalam kelompok.
 - (5). Kekompakan kelompok. Indikatornya adalah kepemimpinan, homogenitas, integritas/ keterpaduan dan kerjasama.
3. Menganalisis pelaksanaan usaha peternakan kambing perah di Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh dengan adanya program Sarjana Membangun Desa, maka peubah yang diamati adalah:
- a. Karakteritik Kelompok (Nama kelompok, Tahun berdiri, Jumlah anggota, Tahun Penerimaan dana SMD, Status kelompok).

- b. Karakteristik Pendamping (Nama pendamping, Pendidikan terakhir, Mulai bergabung dengan kelompok, Bidang keahlian).
- c. Alokasi Dana Bantuan SMD (Jumlah bantuan, Alokasi penggunaan).
- d. Karakteristik anggota penerima bantuan SMD
 - a) Umur peternak (< 15 tahun, 15-50 tahun, > 50 tahun)
 - b) Tingkat pendidikan (SD, SLTP, SLTA, Perguruan tinggi)
 - c) Pekerjaan utama (Petani, Pedagang, wiraswasta, PNS)
 - d) Pengalaman beternak (< 5 tahun, 5-10 tahun, > 10 tahun)
- e. Aspek Teknis
 - 1. Bibit (Jenis bibit, alasan pemilihan bibit).
 - 2. Pakan (Jenis pakan, Jumlah pemberian dalam kg/ekor/hari).
 - 3. Tatalaksana dan Perkandangan (Sistem pemeliharaan, Pencatatan/recording, pemanfaatan kotoran, membersihkan kandang, peralatan kandang, ukuran kandang, konstruksi kandang dan lokasi kandang).
 - 4. Kesehatan dan penyakit (Pencegahan penyakit, Jenis obat yang diberikan).
 - 5. Pemasaran (Jalur pemasaran, penentuan harga).
- f. Performa Reproduksi
 - 1. Angka kelahiran yaitu persentase kelahiran yang dapat terjadi secara normal dan hidup dalam perkawinan, baik itu perkawinan pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya.
 - 2. Lama bunting untuk mengetahui lama kambing bunting hingga melahirkan, dihitung dalam bulan.

3. *Calving Interval* yaitu jarak melahirkan sampai terjadi kebuntingan kembali.
 4. Umur pertama dikawinkan untuk mengetahui umur berapa pertamakali kambing di kawinkan, dihitung dalam bulan.
 5. Umur beranak pertama untuk mengetahui umur induk saat melahirkan anak pertama, dihitung dalam bulan.
- g. Aspek Ekonomi Usaha Peternakan Kambing

a. Penerimaan

Penerimaan peternak terdapat dua kategori, yakni penerimaan tunai dan non tunai. Penerimaan tunai dihitung berdasarkan harga jual kambing, susu pada periode pemeliharaan 2013 – 2014. Sedangkan penerimaan non tunai yang diterima secara tidak langsung oleh peternak adalah penambahan nilai ternak dan nilai pupuk (pemakaian pupuk).

b. Pengeluaran Peternak

Pengeluaran dihitung berdasarkan besarnya biaya produksi selama pembibitan yang meliputi biaya tetap dan biaya variable. Biaya tetap terdiri dari penyusutan kandang dan peralatan.

1. Biaya tetap (*Total fixed cost*)

Biaya tetap terdiri dari penyusutan induk, kandang dan peralatan (Rp).

2. Biaya variabel (*Total variabel cost*)

Biaya variabel terdiri dari :

- 1) Biaya tenaga kerja, di hitung dari jumlah jam kerja yang di pakai oleh peternak untuk mengurus kambing termasuk untuk mencari hijauan

dan jerami (biaya hijauan dan jerami), dikali dengan upah tenaga kerja di tempat penelitian dikali lama pemeliharaan (Rp).

- 2) Konsentrat, di hitung berdasarkan banyaknya jumlah konsentrat yang di berikan dikali dengan harga konsentrat yang berlaku di daerah penelitian (Rp).
- 3) Obat-obatan atau vaksin, di hitung berdasarkan banyaknya obat-obatan atau vaksin yang diberikan dikalikan dengan harga obat-obatan atau vaksin (Rp).
- 4) Biaya IB, dihitung berdasarkan banyaknya IB yang dilakukan oleh peternak dalam 1 tahun dikali dengan harga 1 kali IB (Rp).
- 5) Biaya transportasi penjualan ternak, dihitung berdasarkan banyaknya jumlah kambing yang dijual dikalikan dengan biaya transportasi untuk 1 ekor kambing (Rp).
- 6) Pembelian ternak, dihitung berdasarkan jumlah ternak yang dibeli dikalikan dengan harga pembelian ternak (Rp).

c. Pendapatan

Pendapatan usaha peternakan kambing ini dihitung berdasarkan selisih antara total penerimaan dengan total pengeluaran periode pemeliharaan 2013 – 2014 (Rp).

4. Untuk mengevaluasi capaian usaha peternakan kambing oleh kelompok Tani Ternak Rantiang Amehdan solusi pemecahannya. Maka peubah yang di amati adalah aspek teknis, populasi dan produktivitas dianalisis dan dibandingkan dengan kondisi sekarang (*existing condition*) berdasarkan indikator keberhasilan SMD yang terdiri dari :

- a. Aspek teknis (Jumlah ternak, Produktivitas ternak, Teknologi budidaya peternakan).
- b. Aspek ekonomis (Pertambahan modal usaha, Diversifikasi usaha).
- c. Aspek kelembagaan (Status kelas kelompok, Kelembagaan usaha, Peranan terhadap masyarakat sekitar).

3.5 Analisis Data

1. Menganalisis Tugas Pokok dan Fungsi Sarjana Membangun Desa (SMD) serta Dinamika Kelompok digunakan analisis deskriptif.
2. Untuk menganalisis usaha peternakan kambing kelompok tani ternak Rantiang Ameh, maka digunakan:
 - a. Analisis deskriptif, yang dilakukan untuk karakteristik kelompok, karakteristik pendamping, alokasi dana bantuan SMD, karakteristik peternak anggota SMD, produksi susu kambing.
 - b. Penerapan aspek teknis dianalisa secara kuantitatif yang sesuai dengan pedoman literatur Dirjen Peternakan (2008), sedangkan Analisis efisiensi reproduksi yaitu data IB yang diperoleh kemudian dimasukkan kedalam rumus :

$$1. \text{ Calving Rate} = \frac{\text{Jumlah anak sapi yang lahir}}{\text{Jumlah sapi betina}} \times 100\%$$

$$2. S/C = \frac{\text{Jumlah IB dilakukan sampai terjadi kebuntingan}}{\text{Jumlah sapi betina bunting}}$$

3. *Calving Interval* (Jarak Beranak) = Jarak antara satu kelahiran dengan kelahiran berikutnya.
4. Kawin kembali setelah beranak = kawin kembali setelah melahirkan.

c. Untuk mengetahui keadaan ekonomis suatu usaha, data dianalisis secara kuantitatif, untuk menghitungnya digunakan rumus sebagai berikut:

a) Menghitung besarnya penyusutan kandang dan peralatan dengan

$$\text{metode garis lurus } D = \frac{P-S}{N}$$

b) Penerimaan = Harga kambing x Jumlah kambing

c) Pendapatan bersih = Total penerimaan – Total pengeluaran

d) R / C = Penerimaan : Total Biaya

3. Dalam mengevaluasi capaian program Sarjana Membangun Desa (SMD) dilakukan dengan membandingkan *existing condition* dengan indikator keberhasilan SMD dari pedoman teknis program SMD (Dirjen Peternakan 2010).

3.6 Definisi Operasional Variabel

1. Usaha ternak kambing perah adalah usaha yang mendaya gunakan ternak kambing yang menghasilkan susu dengan jumlah melebihi kebutuhan anaknya yang dilakukan oleh manusia bertujuan untuk mensejahterakan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Aspek teknis adalah gambaran penerapan panca usaha ternak kambing yang terdiri dari bibit, pakan, tatalaksana pemeliharaan, perkandangan dan pengendalian penyakit.
3. Periode analisis adalah waktu analisis usaha selama 1 tahun (2013 –2014).
4. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap walaupun volume produksi berubah, dinyatakan dalam bentuk rupiah (Rp).
5. Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah sesuai dengan perubahan produksi, dinyatakan dalam bentuk rupiah (Rp).

6. Penerimaan usaha adalah hasil yang diterima baik dari penjualan kambing dalam bentuk bibit, pedaging, susu dan kotoran, dinyatakan dalam bentuk rupiah (Rp).
7. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total, dinyatakan dalam bentuk rupiah (Rp).
8. Pembibitan adalah kegiatan budidaya menghasilkan bibit ternak untuk keperluan sendiri atau untuk diperjual belikan.
9. Aspek teknis adalah gambaran penerapan panca usaha ternak kambing yang terdiri dari bibit, pakan, tatalaksana pemeliharaan perkandangan, kesehatan dan penyakit dan pemasaran.
10. Kelompok adalah kelompok tani ternak yang bergerak dalam usaha peternakan yang memerlukan penguatan modal dan bimbingan untuk pengembangan usahanya.
11. Indikator keberhasilan SMD adalah suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur keberhasilan SMD yang dilaksanakan pada suatu kelompok tani ternak.
12. Analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu pokok menjadi bagian-bagian atau komponen sehingga dapat diketahui ciri dari bagian tersebut.
13. Karakteristik kelompok adalah gambaran secara umum tentang kelompok yang meliputi nama, tahun berdiri, jumlah anggota, kelas kelompok, kelembagaan dan penerimaan dana.

14. Karakteristik pendamping adalah gambaran secara umum tentang pendamping yang meliputi nama, tempat tinggal, pendidikan, tugas akhir kuliah dan lama bergabung dengan kelompok.
15. Karakteristik responden adalah gambaran secara umum tentang responden yang meliputi umur, pendidikan, pengalaman beternak, pekerjaan utama, dan jumlah anggota keluarga.
16. Sarjana Membangun Desa (SMD) adalah Sarjana lulusan Perguruan/Sekolah Tinggi bidang ilmu-ilmu peternakan dan kedokteran hewan dengan kualifikasi S-2, S-1, D-4 dan D-3, belum memiliki pekerjaan tetap dan mempunyai minat yang tinggi untuk mengembangkan usaha agribisnis peternakan di pedesaan bersama kelompok .
17. Dinamika Kelompok adalah kekuatan-kekuatan yang terdapat di dalam kelompok yang menentukan perilaku anggota-anggota kelompok dan perilaku kelompok yang bersangkutan, untuk bertindak atau melaksanakan kegiatan kegiatan demi tercapainya tujuan bersama. Beberapa unsur dinamika kelompok yang diamati dalam penelitian ini adalah: (1) tujuan kelompok, (2) struktur kelompok, (3) fungsi tugas kelompok, (4) pengembangan kelompok, (5) kekompakan kelompok.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Umum Daerah Penelitian

Kelompok Tani Ternak Ranting Ameh terdapat di Kenagarian Bukik Batabuah yang merupakan salah satu bagian wilayah Kecamatan Canduang. Secara geografis Nagari Bukik Batabuah terletak pada 100.30° BT - 100.31° BT, 0.25° LS - 0.27° LS dan ketinggian dari permukaan laut lebih kurang 910 M dengan curah hujan rata-rata 2.000-3.000 mm pertahun dengan suhu rata-rata $28,5^{\circ}$ C. Menurut Smith dan Mangkuwidjojo (1988) bahwa daerah nyaman bagi kambing berkisar antara 18 dan 30° C. Peningkatan suhu terjadi sejalan dengan peningkatan besarnya radiasi matahari yang diterima. Namun demikian, diduga bahwa beban panas yang lebih kecil dialami oleh kambing yang dipelihara di bawah naungan atap. Kondisi ini terlihat dari kemampuan naungan atap untuk memperbaiki lingkungan mikro dalam kandang naungan atap, yaitu menurunkan suhu dan radiasi matahari. Hafez (1968) mengutarakan bahwa kambing sudah menunjukkan penurunan konsumsi pakan pada suhu 35° C. Dimana penurunan konsumsi pakan akan berakibat pada penurunan konsumsi energi, dan energi yang rendah inilah yang menjadi faktor utama yang mengakibatkan rendahnya kemampuan memproduksi susu ternak perah di daerah-daerah tropis.

Nama Bukik Batabuah berasal dari nama dua wilayah yaitu wilayah Bukik yang dihuni oleh Nan Sambilan Suku sedangkan wilayah yang satunya lagi adalah Batabuah yang dihuni oleh Nan Ampek Suku. Bagian wilayah di luar itu disebut Kubu yaitu: Kubu Alam, Kubu Cumantiang, Bareco, Andaleh, Kubu Sarunai, Kubu Panjang, Kubu Nan Duo, Kubu Pudiang, Kubu Apa, Kubu Lado, Kubu Rakik, Kubu Baringin dan lain-lain. Nagari Bukik Batabuah yang luas wilayah

lebih kurang 1.122 Ha (11,22 Km²) terkenal dengan hasil gula merah (saka) disamping bertani sawah, pegawai dan dagang (agamkab.go.id).

4.2 Tugas Pokok dan Fungsi Sarjana Membangun Desa

Menurut Moekijat (1998) tugas adalah suatu bagian atau satu unsur atau satu komponen dari suatu jabatan. Tugas adalah gabungan dari dua unsur (elemen) atau lebih sehingga menjadi suatu kegiatan yang lengkap. Sedangkan Sutarto (2008) menjelaskan fungsi adalah rincian tugas yang sejenis atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh seorang pegawai tertentu yang masing-masing berdasarkan sekelompok aktivitas sejenis menurut sifat atau pelaksanaannya. Berdasarkan Ditjen Peternakan (2010) menyatakan bahwa, Sarjana Membangun Desa adalah sarjana yang mengembangkan usaha bersama dengan kelompok ternak di desa. Terdapat tujuh tugas pokok dan fungsi Sarjana Membangun Desa.

Pada dasarnya suatu perjanjian kerjasama ini berawal dari suatu perbedaan atau ketidaksamaan kepentingan diantara para pihak yang bersangkutan. Perumusan hubungan perjanjian senantiasa diawali dengan proses negosiasi diantara para pihak. Melalui proses negosiasi para pihak berupaya menciptakan bentuk-bentuk adanya kesepakatan untuk saling mempertemukan sesuatu yang diinginkan (kepentingan) melalui proses tawar menawar tersebut (Hernoko, 2008).

Pada dasarnya suatu perjanjian kerjasama ini berawal dari suatu perbedaan atau ketidaksamaan kepentingan diantara para pihak yang bersangkutan. Perumusan hubungan perjanjian senantiasa diawali dengan proses negosiasi diantara para pihak. Melalui proses negosiasi para pihak berupaya menciptakan

bentuk-bentuk adanya kesepakatan untuk saling mempertemukan sesuatu yang diinginkan (kepentingan) melalui proses tawar menawar tersebut (Hernoko, 2008).

Tabel.19 Tugas Pokok dan Fungsi Sarjana Membangunan Desa

No	Rincian	Responden	Pelaksanaan	%
1.	Membuat kontrak perjanjian kerjasama dengan kelompok dalam hal pengembangan usaha dan pembagian keuntungan	11 Orang	11 Orang	100
2.	Sebagai manejer dalam mengembangkan usaha agribisnis peternakan dalam kelompok	11 Orang	8 Orang	72.72
3.	Melakukan pelatihan kepada kelompok tani baik aspek teknis, kewirausahaan, perencanaan usaha, dinamika kelompok, pemasaran dan pengolahan hasil	11 Orang	9 Orang	81.81
4.	Membimbing dan membina petani dalam usaha berkelompok untuk dapat mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi	11 Orang	11 Orang	100
5.	Menumbuhkan jiwa kewirausahaan kelompok tani dalam pengembangan usaha taniya	11 Orang	10 Orang	90.90
6.	Melaksanakan usaha bersama kelompok dengan memanfaatkan dana bantuan sosial yang diterima dari Dirjen Peternakan sesuai RUK	11 Orang	11 Orang	100
7.	Menjamin kesinambungan usahakelompok SMD dibidang peternakan	11 Orang	11 Orang	100
8.	Melakukan koordinasi dengan Perguruan Tinggi dan Dinas yang menangani fungsi peternakan Kab/Kota	11 Orang	11 Orang	100
9.	Membuat laporan perkembangan usaha	11 Orang	11 Orang	100
Rata-rata				93.93

Sumber: Hasil Penelitian 2015

Dikelompok Tani Ternak Rantiang Ameh yang terletak di Kecamatan Canduang, Kab. Agam sudah membuat perjanjian kerjasama dengan kelompok dalam hal pengembangan usaha dan pembagian keuntungan. Perjanjian

keerjasama ini diharapkan akan memunculkan perjanjian secara adil dan seimbang bagi para pihak dalam hubungan kerjasama, tetapi jika para pihak tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana mestinya, dengan sendirinya hak dari pihak lain menjadi tidak terwujud, dan menimbulkan adanya kerugian. Pihak yang dirugikan diberi kesempatan untuk mengajukan gugatan atau tuntutan ke pengadilan untuk meminta kerugian sebagai upaya pihak yang bersangkutan agar mendapatkan pemulihan atas haknya tersebut (Raharjo, 2000).

Manajer harus memiliki kemampuan dalam menjalankan kepemimpinan, dimana kepemimpinan pada dasarnya adalah kemampuan dalam untuk mempengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan suatu tindakan pada diri seseorang atau kelompok orang untuk tujuan tertentu (Fuad Mas'ud, 2002). Sarjana Membangun Desa (SMD) di Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh sudah menjalankan tugas untuk mengembangkan usaha agribisnis peternakan dalam kelompok, salah satunya dengan menjalankan seluruh tugas pokok dan fungsi Sarjana Membangun Desa yang sudah ditentukan Ditjen Peternakan (2010). Sebanyak 72.72% anggota kelompok juga menyatakan peran SMD sebagai menejer sudah sudah dijalankan. Sebagai manejer di kelompok, SMD juga harus mempengaruhi bawahannya untuk melakukan kegiatan yang dapat mendukung pencapaian tujuan organisasi, salah satunya dengan meningkatkan prestasi kerja sehingga usaha yang dijalankan kelompok dapat berkembang dengan baik.

Tugas pokok dan Fungsi Sarjana Membangun Desa adalah untuk memberikan pelatihan kepada kelompok tani baik itu aspek teknis, kewirausahaan, perencanaan usaha, dinamika kelompok, pemasaran dan pengolahan hasil. Berdasarkan hasil penelitian, Sarjana Membangun Desa yang

ada di Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh sudah menjalankan tugas pokok dan fungsi SMD, hal ini didukung dengan 81.81% anggota menyatakan SMD sudah memberikan pelatihan kepada anggota kelompok. Pelatihan dilakukan berupa memberikan dan mengadakan pertemuan di kelompok satubulan sekali untuk menjelaskan mengenai aspek teknis beternak kambing perah, kemudian pertemuan juga menjelaskan aturan didalam kelompok yang bertujuan untuk keharmonisan kelompok, pelatihan pembuatan kompos, mengikuti undangan seminar di perguruan tinggi, pengarahan dalam pengembangan usaha dengan mendirikan rumah pengolahan.

Salah satu cara untuk memberdayakan dan meningkatkan kemampuan petani adalah melalui program pendampingan. Sesungguhnya pendampingan petani bukanlah sesuatu hal yang baru. Pada program Sarjana Membangun Desa, salah satu tugas SMD adalah sebagai pendamping peternak di kelompok. Begitu juga di kelompok tani ternak Rantiang Ameh menurut anggota SMD sudah melaksanakan tugas pendampingan terhadap anggota. SMD menjalankan tugas pokok dan fungsinya untuk membimbing dan membina petani dalam usaha berkelompok untuk dapat mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi. Untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi kelompok, SMD melakukan pemecahan permasalahan secara bersama saat pertemuan kelompok dan SMD turun langsung ke anggota apabila terjadi permasalahan yang berkaitan dengan kelompok tani ternak.

Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh semenjak awal berdiri sudah melakukan diskusi, musyawarah, dan berbagi cerita untuk pengembangan usaha kelompok bersama anggota kelompok. Kegiatan memberikan motivasi kepada

anggota kelompok ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat anggota untuk menjadi peternak yang sukses sehingga mampu untuk mengembangkan usaha peternakan terutama mengembangkan usaha kelompok yang dijalankan saat ini. Menurut Adjid (1992), bahwa untuk mencapai kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani maka ketiga fungsi dari kelompok tani tersebut harus diupayakan selaras, selalu dalam keadaan dinamis dan saling mendukung. Kondisi semacam ini tidak dengan sendirinya akan muncul, tetapi memerlukan stimulasi dan motivasi yang lahir dari proses interaksi sosial yang berupa gerak atau kekuatan dari masyarakat itu sendiri. Hasil penelitian kepada anggota kelompok didapat bahwa 90.90% anggota menyatakan SMD sudah menjalankan perannya untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan kepada anggota kelompok.

Tugas Pokok dan Fungsi Sarjana Membangun Desa untuk melaksanakan usaha bersama kelompok dengan memanfaatkan dana bantuan sosial dari Direktorat Jenderal Peternakan. Menurut Pedoman Pelaksanaan Sarjana Membangun Desa tahun 2010 dana bantuan sosial penguatan ekonomi petani melalui SMD adalah stimulasi dana untuk mengatasi kendala modal dan kemampuan dalam usaha budidaya ternak agar selanjutnya mampu mengakses modal dari lembaga permodalan secara mandiri. Dana tersebut merupakan dana yang bersifat abadi pada kelompok yang dikelola secara terorganisir dengan mekanisme, cara dan bentuk ikatan tertentu yang telah disepakati untuk usaha peternakan. Sarjana Membangun Desa yang ada di kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh sudah melaksanakan bersama kelompok dengan memanfaatkan dana bantuan sosial yang berasal dari Direktorat Jenderal Peternakan, di dukung dengan hasil penelitian terhadap anggota sebanyak 100% anggota menyatakan

SMD sudah memanfaatkan dana tersebut bersama anggota. Usaha yang sudah dijalankan bersama anggota kelompok seperti pemeliharaan ternak kambing perah Peranakan Etawa, pengolahan susu dan limbah hasil beternak kambing perah, pemasaran produk, dan manajemen kelompok. Kegiatan tersebut dilakukan SMD bersama dengan anggota kelompok sesuai dengan Rencana Usaha Kelompok yang sudah ada.

Peran Sarjana Membangun Desa (SMD) tidak hanya untuk menjalankan usaha peternakan yang sudah ada, tetapi SMD memiliki tugas pokok dan fungsi untuk menjamin kesinambungan usaha kelompok. SMD dikelompokkan Tani Ternak Rantiang Ameh berdasarkan hasil penelitian sudah melaksanakan tugas pokok dan fungsi tersebut salah satunya dengan cara melakukan kontroling kepada anggota, pemberian sanksi kepada yang melanggar. Kondisi ini tentunya akan membuat peternakan yang ada akan berjalan sebagaimana RUK dan akan selalu berkembang.

Pimpinan dalam suatu organisasi perlu untuk mengkoordinasikan kegiatan kepada anggota organisasi yang diberikan dalam menyelesaikan tugas. Secara normatif, koordinasi diartikan sebagai kewenangan untuk menggerakkan, menyerasikan, menyelaraskan, dan menyeimbangkan kegiatan-kegiatan yang spesifik atau berbeda-beda agar semuanya terarah pada tujuan tertentu. Sedangkan secara fungsional, koordinasi dilakukan guna untuk mengurangi dampak negatif spesialisasi dan mengefektifkan pembagian kerja (Ndraha, 2003). Pada Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh sudah melakukan koordinasi baik dengan pemerintah, Perguruan Tinggi dan instansi peternakan lainnya. Hasil penelitian kepada SMD dan anggota menunjukkan bahwa kelompok sudah melakukan

koordinasi dengan berbagai instansi. Kegiatan koordinasi yang dilakukan meliputi pembinaan dilakukan oleh dinas yang membidangi peternakan, pelaporan kegiatan kepada dinas, pencairan dana oleh dinas, kerjasama magang mahasiswa, penelitian mahasiswa. Koordinasi menurut Awaluddin Djamin dalam Hasibuan (2011) diartikan sebagai suatu usaha kerja sama antara badan, instansi, unit dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu, sehingga terdapat saling mengisi, saling membantu dan saling melengkapi. Dengan demikian koordinasi dapat diartikan sebagai suatu usaha yang mampu menyelaraskan pelaksanaan tugas maupun kegiatan dalam suatu organisasi.

Sarjana Membangun Desa (SMD) di Kelompok Tani Terna Rantiang Ameh sudah melaksanakan pembuatan laporan perkembangan usaha. SMD melakukan pencatatan secara rinci perkembangan yang terjadi dikelompok. Mulai dari perkembangan jumlah ternak, perkembangan produksi, dan perkembangan pendapatan dan pengeluaran. Laporan ini nantinya berfungsi sebagai bukti pelaksanaan program dan menjadi bahan evaluasi kemajuan usaha peternakan yang didampingi SMD.

Hasil penelitian terhadap sembilan tugas pokok dan fungsi Sarjana Membangun Desa sebesar 93.93% dari responden menyatakan tugas pokok dan fungsi SMD sudah dijalankan dan berda dalam kategori baik. Menurut Arikunto (2006) 1) Baik (76% -100%), 2) Cukup baik (56% -75%), 3) Kurang baik (40%-55%), dan 4) Tidak baik (< 40%). Tugas Pokok dan Fungsi secara umum merupakan hal-hal yang harus bahkan wajib dikerjakan oleh seorang anggota organisasi atau pegawai dalam suatu instansi secara rutin sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan program kerja yang telah

dibuat berdasarkan tujuan, visi dan misi suatu organisasi. Tugas Pokok dan fungsi (TUPOKSI) merupakan suatu kesatuan yang saling terkait antara Tugas Pokok dan Fungsi.

4.3 Dinamika Kelompok

Dinamika Kelompok adalah kekuatan-kekuatan yang terdapat di dalam kelompok yang menentukan perilaku anggota-anggota kelompok dan perilaku kelompok yang bersangkutan, untuk bertindak atau melaksanakan kegiatan kegiatan demi tercapainya tujuan bersama. Ada beberapa peubah yang penting untuk diamati dari beberapa unsur-unsur dinamika kelompok. Unsur-unsur dinamika kelompok meliputi tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pembinaan dan pengembangan kelompok, kekompakan kelompok.

Tujuan kelompok adalah keadaan yang ingin di capai oleh kelompok dan para anggotanya. Dari hasil penelitian di kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh dapat disimpulkan Tujuan kelompok yang dipahami oleh anggota kelompok diantaranya menjadi sentra dan pengembangan kambing PE di Sumatera Barat, meningkatkan kesejahteraan anggota, menghasilkan susu untuk memenuhi kebutuhan gizi hal ini sama dengan tujuan yang ingin di capai oleh anggota kelompok. Tujuan juga dijadikan ukuran pencapaian kelompok, dari tujuan yang ada kelompok tani ternak saat ini sudah bisa menghasilkan serta menjual susu dan produk untuk masyarakat, meningkatkan populasi ternak kambing PE, menjadi pemenang lomba kategori agribisnis. Cartwright dan Zander (1968) menjelaskan bahwa tujuan kelompok yang jelas sangat diperlukan agar anggota dapat berbuat sesuai dengan kebutuhan kelompok. Apabila tujuan kelompok mendukung tujuan anggotanya maka kelompok menjadi kuat dinamikanya. Saat ini, dikelompok tani

ternak tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok sesuai dengan tujuan yang ingin di capai oleh anggota seperti menambah penghasilan, untuk membantu peternak-peternak kecil, mengaplikasikan ilmu dan mencari ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar harapan peternak benar-benar jelas terhadap tujuan kelompok dan tujuan kelompok tersebut sesuai dengan tujuan yang diharapkan peternak secara individual.

Tabel.2 Tujuan Kelompok

Indikator	Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai
Tujuan Kelompok	100%	-	-
Kelompok Memberikan Motivasi	100%	-	-
Waktu Pencapaian Tujuan	45.45%	-	54.54%

Sumber : *Hasil Penelitian 2015*

Mardikanto (1993) menyatakan bahwa kejelasan tujuan kelompok akan sangat berpengaruh terhadap perilaku atau tindakan anggota kelompok, sebab kejelasan tujuan akan memotivasi anggota untuk terus berusaha mencapai tujuan. Kondisi ini senada dengan pendapat anggota berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa 100% responden menyatakan tujuan kelompok dapat memotivasi anggota dan bisa dipahami dengan kata lain tujuan kelompok sudah dinamis. Akan tetapi, 54.54% anggota menyatakan waktu pencapaian tujuan tidak tepat waktu atau belum sesuai. Seharusnya kesesuaian tujuan kelompok dengan tujuan anggota akan mempercepat pencapaian tujuan tersebut dikarenakan anggota kelompok memiliki persepsi yang sama dan menjadikan kelompok yang dinamis, sesuai dengan pendapat Santosa (1999), yang menyatakan bahwa kesatuan persepsi para anggota termasuk dalam pemahaman tujuan kelompok, akan berpengaruh pada kemajuan kelompok tersebut. Kejelasan tujuan kelompok dan kesesuaian tujuan kelompok dengan tujuan anggota akan mengikat seluruh

anggota kelompok menjadi satu kesatuan dan akan menyebabkan kelompok menjadi dinamis dan fungsional.

Tabel.3 Struktur Kelompok

Indikator	Ada	Tidak Ada
Pembagian Tugas Dalam Kelompok	90.90%	9.10%
Keterlibatan Anggota Dalam Pengambilan Keputusan	90.90%	9.10%

Sumber: Hasil Penelitian 2015

Struktur kelompok adalah bentuk hubungan antara individu-individu di dalam kelompok yang disesuaikan dengan posisi dan peranan masing-masing individu. Dikelompok Tani Ternak Rantiang Ameh proses pembentukan struktur kewenangan dalam kelompok di tentukan dalam musyawarah, untuk pembentukan pengurus dihadiri oleh seluruh anggota, diketahui oleh PPL dan di SK oleh Wali Nagari. Berdasarkan hasil penelitian terdapat tiga pembagian tugas secara garis besar yaitu Ketua, SMD, dan Anggota. Sebanyak 90.90% anggota kelompok menyatakan dilibatkan dalam pembentukan struktur dan musyawarah kelompok. Struktur kelompok merupakan hal yang penting dikarenakan menyangkut hubungan individu-individu di dalam kelompok, ketidak jelasan mengenai struktur kelompok akan berpengaruh terhadap ketidak jelasan kedudukan, peran, hak, kewajiban dan kekuasaan masing-masing anggota, sehingga pelaksanaan kegiatan tidak mungkin dapat berlangsung secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan kelompok. Hasil penelitian diatas menunjukkan struktur Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh sudah dinamis.

Fungsi tugas kelompok adalah usaha yang dilakukan kelompok sehingga tujuan kelompok dapat tercapai. Dikelompok Tani Ternak Rantiang Ameh pembagian tugas sudah sesuai atau sudah jeles semenjak awal pembentukan kelompok seperti pembagian tugas untuk ketua, SMD, dan anggota. Anggota

kelompok selalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan kelompok, pengambilan keputusan tersebut dilakukan melalui musyawarah kelompok yang dihadiri pengurus dan anggota. Penyampaian pesan-pesan atau informasi dalam kelompok selain melalui surat resmi dari kelompok, pemberitahuan secara langsung, dan menggunakan media komunikasi. Yang terpenting dalam struktur kelompok adalah terciptanya interaksi yang intensif di antara anggota kelompok (Slamet, 1978). Interaksi yang baik akan membuat anggota kelompok menjadi kompak, kondisi yang terjadi di kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh justru kelompok kurang kompak/ kurang rasa kebersamaan.

Jika dilihat dari sarana dan prasarana yang ada di kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh sangat mendukung dan menunjang untuk terjadinya interaksi yang baik dikarenakan di kelompok tani ternak memiliki tempat khusus untuk berdiskusi dan jarak kelompok tani ternak yang tidak jauh dari tempat tinggal anggota kelompok. Sebagaimana yang dijelaskan Soedarsono (2005) Struktur kelompok adalah suatu bentuk hubungan antara individu-individu di dalam kelompok yang disesuaikan dengan posisi dan peranan masing-masing individu. Di kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh ada yang diposisikan sebagai SMD yang memiliki peranan untuk memonitoring dan mengevaluasi kelompok, akan tetapi berdasarkan penelitian monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan kelompok jarang atau bisa dikatakan tidak ada dilaksanakan monitoring dan evaluasi. Selain monitoring dan evaluasi salah satu indikator untuk mencapai tujuan kelompok adalah aturan dan sanksi yang diterapkan dalam kelompok, di kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh sudah di buat aturan dan sanksi namun tidak berjalan dengan baik. Salah satu aturan dan sanksi yang ada seperti aturan

pemeliharaan harus di tangani oleh penanggung jawab, resiko dan seluruh biaya ditanggung pemelihara. Struktur kelompok jelas, maka diharapkan akan tercipta interaksi yang intensif di antara anggota kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Slamet (1978), bahwa yang terpenting dalam struktur kelompok adalah terciptanya interaksi yang intensif di antara anggota kelompok.

Fungsi tugas adalah hal-hal apa saja yang dilakukan kelompok dalam menjalankan fungsinya. Menurut Slamet (2002) maksud dari fungsi tugas adalah untuk memfasilitasi dan mengkoordinasi usaha-usaha kelompok yang menyangkut masalah-masalah bersama dalam rangka memecahkan masalah-masalah tersebut. Fungsi tugas itu meliputi : (1) fungsi memberi informasi; (2) fungsi menyelenggarakan koordinasi; (3) fungsi menghasilkan inisiatif; (4) fungsi mengajak untuk berpartisipasi dan (5) fungsi menjelaskan sesuatu kepada kelompok. Dikelompok Tani Ternak Rantiang Ameh kelompok tani selalu memeberikan informasi kepada anggota baik pada saat rapat, dan musyawarah kegiatan tersebut juga dilaksanakan untuk memecahkan masalah yang terjadi di kelompok. Kelompok ini sangat berperan dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anggota melalui diskusi, musyawarah, dan penyuluhan. Menurut angota kelompok, kelompok bisa dikatakan sebagai perantara untuk peternak yang menjadi anggota.

Tabel.4 Fungsi Tugas

Indikator	Selalu	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
Fungsi Memotivasi	09.09%	81.81%	09.09%
Fungsi Memuaskan Anggota	-	-	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2015

Koordinasi dikelompok Tani Ternak Rantiang Ameh sudah berjalan dengan baik terlihat dari hasil penelitian kepada 11 orang anggota kelompok. Jalur

koordinasi yang dilakukan adalah dari ketua kepada SMD atau langsung ke anggota begitu pun sebaliknya. Koordinasi ini dilaksanakan untuk mengurangi kesalah pahaman yang akan berdampak tidak baik kepada kelompok. Saat ini kelompok sangat kurang untuk menginisiasi dan menumbuhkan motivasi anggota, terlihat sebanyak 81.81% anggota mengatakan kelompok kadang-kadang memberikan motivasi kepada anggota. Selain itu sesuai dengan jawaban anggota kelompok sebesar 100% menjawab tidak pernah kelompok memberikan rasa senang dan puas pada anggota karena hasil yang sudah di capai. Hal ini membuktikan bahwa tidak adanya kedinamisan dalam menjalankan fungsi tugas di kelompok. Upaya kelompok untuk mengundang seluruh anggota kelompok untuk menghadiri kegiatan kelompok selalu dilakukan baik mengundang menggunakan surat, pesan singkat, dan langsung memberitahu anggota namun kondisi dilapangan justru masih ada anggota yang jarang menghadiri kegiatan kelompok. Selain itu kelompok juga berperan untuk menjelaskan hal-hal yang belum jelas atau menjadi masalah kepada anggota kelompok. Fungsi tugas yang baik diharapkan kelompok tani yang ada akan mendapatkan kepercayaan dari anggotanya sehingga tujuan kelompok dan tujuan anggota dapat tercapai.

Pembinaan dan pengembangan kelompok adalah segala macam usaha yang dilakukan kelompok dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan dirinya (Soedarsono, 2005). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh kelompok selalu mengajak atau melibatkan anggotanya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Pengembangan fasilitas dan penyelenggaraan kegiatan, kelompok mengajukan proposal bantuan kepada pemerintah dan iuran dari anggota kelompok. Kegiatan yang dilaksanakan selain

beternak kambing perah kelompok juga melaksanakan kegiatan pengolahan susu dan pupuk namun kegiatan tersebut jarang dilaksanakan. Sementara itu, koordinasi yang terbentuk di kelompok sudah berjalan dengan baik seperti koordinasi dari anggota keketua atau sebaliknya, akan tetapi masih ada juga anggota kelompok yang mengambil keputusan tanpa memberitahu pengurus kelompok.

Tabel.5 Pembinaan dan Pengembangan Kelompok

Indikator	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
Komunikasi Kelompok	72.72%	27.28%	-

Sumber: Hasil Penelitian 2015

Selain koordinasi, komunikasi yang terjadi dalam kelompok juga berjalan dengan baik kondisi ini akan membuat kelompok menjadi dinamis, terlihat 72.72% anggota menyatakan komunikasi sudah berjalan baik. Sinsanya menyatakan kurang baik dikarenakan masih ada terdapat perbedaan pendapat atau kesalahpahaman. Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh memiliki standar perilaku, nilai, dan norma dalam kelompok, tetapi standar tersebut tidak ditulis. Kondisi inilah yang membuat beberapa anggota kelompok tidak mengetahui aturan tersebut. Selain tidak ditulis, standar perilaku, nilai, dan norma dalam kelompok yang mengacu kepada standar yang digunakan di adat dan agama jarang disosialisasikan di kelompok, Saat ini kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh belum ada melakukan penambahan anggota baru dikarenakan kelompok lebih mengutamakan untuk membangun kelompok dengan anggota yang sudah ada saat ini. Kondisi seperti yang dijelaskan di atas merupakan bentuk usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kelompok. Dari hasil yang ada kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh sudah melaksanakan pengembangan dan membina kelompok untuk menjaga kehidupan tetapi belum maksimal senada dengan

Tuyuwale (1990) yang mengatakan bahwa pembinaan dan pengembangan kelompok juga berarti usaha-usaha untuk menjaga kehidupan kelompok.

Tabel.6 Kekompakan Kelompok

Indikator	Ada	Kurang	Tidak Ada
Kekompakan kelompok	18.18%	81.82%	-
Rasa kebersamaan dan kesamaan	27.27%	72.73%	-

Sumber : Hasil Penelitian 2015

Slamet (2002) menyatakan bahwa kekompakan kelompok adalah perasaan ketertarikan anggota terhadap kelompok atau rasa memiliki kelompok. Dalam penelitian yang dilakukan di kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh dapat dilihat bahwa kekompakan kelompok tidak dinamis. Indikator yang dilihat adalah kesatuan dan persatuan atau kekompakan yang dirasakan dalam kelompok saat ini sudah berkurang terbukti hanya 18.18% anggota yang menjawab kelompok masih kompak, kurangnya kekompakan menurut anggota kelompok dikarenakan komunikasi kurang jalan, dan tidak seluruh anggota kelompok berpartisipasi. Kemudian, rasa memiliki, mempercayai, menghormati, mengasihi di dalam kelompok sudah ada. Hal ini dikarenakan adanya aturan yang mengikat anggota sehingga rasa memiliki timbul dan ada juga rasa memiliki timbul dikarenakan keinginan untuk memajukan kelompok.

Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh sangat mengedepankan kerjasama atau semangat saling membantu, akan tetapi terkadang terdapat kecemburuan diantara anggota. Kondisi ini bisa menyebabkan kerjasama atau semangat saling membantu didalam kelompok akan hilang. Dilihat dari tingkat rasa kebersamaan dan kesamaan diantara anggota kelompok saat ini baru 27.27% dari anggota yang menyatakan kebersamaan dikelompok masih ada, sementara sisanya menyatakan sudah berkurang terbukti dengan jumlah anggota yang tetap aktif dikelompok

yang sudah berkurang. Anggota kelompok saat ini sudah mencair dan terpadu untuk bersama-sama mencapai tujuan kelompok. Munculnya keinginan pribadi di kelompok akan menyebabkan tidak terbentuknya keterpaduan anggota dan menurunkan keinginan untuk mencapai tujuan kelompok. Oleh karena itu dibutuhkan kesesuaian tujuan kelompok dengan tujuan anggota, kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh sudah memiliki persamaan persepsi tujuan tersebut sehingga keharmonisan antar sesama anggota dapat terwujud. Menurut Soedijanto (1981) kekompakan kelompok dipengaruhi oleh besarnya komitmen para anggota. Komitmen ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti : (1) kepemimpinan kelompok; (2) keanggotaan kelompok; (3) homogenitas kelompok; (4) tujuan kelompok; (5) keterpaduan atau integrasi; (6) kerjasama atau kegiatan kooperatif dan (7) besarnya kelompok.

4.4 Pelaksanaan Usaha Peternakan Kambing Perah

a. Karakteristik Kelompok

Berikut adalah karakteristik Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh

Tabel.7 Karakteristik Kelompok

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Kelompok Tani	Rantiang Ameh
2	Tahun Berdiri	Desember 2010
3	Jumlah Anggota	25 Orang
4	Tahun Penerimaan dana SMD	2011
5	Status Kelompok	Lanjut

Sumber: Hasil Penelitian 2015

Jumlah anggota kelompok yang menerima program SMD sebanyak 25 orang, tetapi saat penelitian jumlah anggota yang ada berjumlah 11 orang. Hal ini karena adanya anggota kelompok yang sudah tidak aktif dan tidak datang lagi kekelompok.

Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh pada awalnya berdiri pada tahun 2010 dan memperoleh bantuan SMD pada awal tahun 2012 dengan jumlah ternak

54 ekor ternak kambing Peranakan Etawa. Status kelompok saat ini adalah kelas lanjut, hal ini seiring dengan penambahan usia serta pengalaman kelompok dalam menjalankan usahanya, selain itu kelompok ini juga ditopang oleh program SMD yang ada.

Keberhasilan kelompok dalam mengelola usaha juga di pengaruhi oleh lama berdirinya suatu kelompok. Semakin lama kelompok terbentuk maka kekompakan antar anggotapun semakin kuat dan kesempatan untuk sukses dalam menjalankan suatu program semakin besar. Namun apabila kelompok baru dibentuk hanya untuk mendapatkan bantuan SMD, kelompok ini tidak akan bertahan lama karena berbagai kepentingan. Ditjen Peternakan (2010) menjelaskan dalam kriteria kelompok, kelompok sudah ada dan aktif, dapat dipercaya serta mampu mengembangkan usaha melalui kerjasama kelompok.

b. Karakteristik Pendamping

Nama pendamping Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh Febryon Tri Intano,S.Pt merupakan lulusan Fakultas Peternakan Universitas Andalas, dengan bidang keahlian Nutrisi Ternak. Saat ini pendamping berdomisili di Dusun Kayu Rantingan Nagari Bukit Batabuah Kec, Candung Kab. Agam Sumatera Barat.

Tabel.8 Karakteristik Pendamping SMD

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Pendamping	Febryon Tri Intano,S.Pt
2	Pendidikan Terakhir	S1
3	Mulai Bergabung dengan kelompok tahun	2010
4	Bidang Keahlian	Nutrisi Ternak

Sumber: Hasil Penelitian 2015

Tahun 2010 pendamping bergabung dengan kelompok. Menurut Ditjen Peternakan (2010) salah satu kriteria SMD diutamakan berasal dari tempat

kelompok berdomisili, ini akan mempermudah interaksi antara anggota kelompok dengan pendamping. Keberhasilan SMD sangat bergantung pada peran pendamping, karena pendamping memiliki tugas dan fungsi sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pedoman teknis SMD. Sementara menurut Dewi, (2011) pendamping merupakan orang yang memiliki ilmu yang sesuai dengan bidang keahliannya sebagai penunjang dalam memajukan usaha yang sedang dijalankan.

c. Alokasi Dana Bantuan Program SMD

Berikut adalah tabel alokasi dana bantuan program SMD di Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh:

Tabel.9 Alokasi Dana Bantuan Program SMD

No	Uraian	Rincian Dana (Rp)	Persentase (%)
1	Pembelian Kambing Peranakan Etawa	Rp.85.000.000,-	68%
	a. Pembelian Kambing Jantan	Rp.10.000.000,-	
	b. Pembelian Kambing Betina	Rp.75.000.000,-	
2	Pengadaan Kandang	Rp. 7. 000.000,-	5.6%
3	Pembelian Lain-lain (Pakan, Peralatan Kandang, Obat, dan ATK)	Rp.18.000.000,-	14.4%
4	Gaji SMD (18 Bulan)	Rp.15.000.000,-	12%
5	Jumlah	Rp.125.000.000,-	100 %

Sumber: Hasil Penelitian 2015

Sesuai dengan pedoman teknis SMD 2010, Dana bantuan yang diterima oleh kelompok adalah sebesar Rp 125.000.000. Sebesar 68% atau Rp. 85.000.000 dari bantuan yang diterima dengan rincian pembelian kambing jantan Rp.10.000.000 dan kambing betina Rp. 75.000.000. Pengadaan kandang untuk peternakan kambing 5,6% dari jumlah dana yang ada atau setara dengan Rp.7.000.000, selain sarana penunjang dana bantuan sosial juga di alokasikan untuk pembelian lain-lain (Pakan, peralatan Kandang, Obat, dan ATK) sebesar Rp 18.000.000 atau sebesar 14,4%. Dana bantuan sosial sudah termasuk insentif

pendamping atau pengembangan kelembagaan sebesar Rp 15.000.000 atau setara 12% yang dibayarkan tiap bulannya selama 18 bulan. Dana ini apabila dikembangkan secara baik maka akan memberikan hasil yang baik pula, namun sebaliknya apabila dikelola dengan asal-asalan saja maka akan memberikan hasil yang kurang baik pula.

d. Karakteristik Peternak

Berikut ini adalah tabel karekteristik peternak di Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh.

Tabel.10 Karakteristik Peternak

No	Karakteristik	Indikator	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1.	Umur	< 15 tahun		
		15-50 tahun	10	90.01
		> 50 tahun	1	9.09
3.	Pendidikan	Tidak Sekolah	1	9.10
		SD	2	18.18
		SMP	3	27.27
		SMA	3	27.27
		PT	2	18.18
4.	Pekerjaan Utama	Petani	7	63.63
		Wiraswasta	-	-
		Pedagang	1	9.10
		Peternak	3	27.27
5.	Pengalaman Beternak	1-5 tahun	6	55.55
		6-10 tahun	3	27.27
		> 10	2	18.18

Sumber: Hasil Penelitian 2015

Umur responden di Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh 90.01% tergolong pada usia produktif, karena usia produktif sangat berpengaruh terhadap

usaha yang dijalankan. Pada sektor pertanian umur seseorang berkaitan dengan kemampuan mencapai keberhasilan suatu usaha tani, karena untuk mengolah lahan pertanian atau memelihara ternak sudah tentu membutuhkan kekuatan fisik. Adiwilaga (1982) menyatakan peternak yang berumur produktif akan lebih efektif dalam mengelola usahanya dibandingkan peternak yang lebih tua (diatas 55 tahun). Sementara itu BPS Daerah Istimewa Yogyakarta (2002) menyatakan bahwa kategori usia produktif adalah usia antara 15 tahun sampai 65 tahun atau dapat dikategorikan usia kerja yaitu penduduk berusia 15 tahun atau lebih.

Berdasarkan hasil penelitian di Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh, tingkat pendidikan anggota kelompok sangat bervariasi dengan rincian sebanyak 1 orang anggota kelompok tidak sekolah atau setara dengan 9, 10% dari jumlah anggota yang diambil datanya.

Sedangkan untuk tamatan SD sebanyak 2 orang sama dengan 18,18%, SLTP sebanyak 3 orang jumlah ini sama dengan tamatan SLTA yaitu 3 orang masing-masing setara dengan 27,27%, selain itu 2 orang atau 18,18% diantaranya merupakan tamatan Perguruan Tinggi. Tinggi rendahnya pendidikan berkaitan dengan kualitas sumberdaya manusia itu sendiri. Tingkat pendidikan formal yang dimiliki sangat terkait dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang. Menurut Mosher (1987) tingkat pendidikan merupakan faktor pelancar yang dapat mempercepat pengembangan pertanian, dengan pendidikan yang baik seorang peternak akan mudah mengadopsi teknologi baru, mengembangkan keterampilan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Sementara itu, Soekartawi (1998) menyatakan bahwa pendidikan akan mempengaruhi petani dalam menentukan alternatif yang tepat dalam mengelola usaha.

Pekerjaan utama anggota Kelompok ini adalah petani sebanyak 63.63% atau sebanyak 7 orang, mereka biasanya menggarap sawah yang ditanami padi milik orang lain kemudian di bagi hasil atau ada juga yang menerima upah harian. Selain sebagai petani, 27.27% atau sebanyak 3 orang memang memiliki pekerjaan utama sebagai peternak sedangkan 9.10 (1 orang) memiliki pekerjaan utama sebagai pedagang. Dilihat dari data diatas dapat disimpulkan bahwa bertani menjadi tumpuan usaha utama bagi keluarganya, sedangkan beternak merupakan usaha sampingan. Iskandar dan Arfa'I (2007) menjelaskan pekerjaan utama sebagai petani dapat menunjang usaha pertanian yang dijalankan sehingga kedepannya diharapkan terjadinya *integrated farming system*.

Selain melihat pekerjaan utama anggota kelompok, untuk mengetahui karakteristik anggota kelompok juga dibutuhkan pengalaman responden dalam beternak. Dilihat dari data tergolong rendah yaitu berada pada kisaran 1-5 tahun sebanyak 6 orang atau (55.55%). Kondisi ini dikarenakan sebahagian anggota kelompok memiliki pekerjaan utama sebagai petani. lama beternak seseorang akan memudahkan untuk menerima sebuah informasi baru yang diberikan penyuluh dan komunikasi antara peternak dengan penyuluh akan lebih mudah dan semakin luas dalam mendalami pemahaman seseorang tentang realita yang dihadapi akan semakin mampu memberikan respon yang tepat (Mardikanto, 2009). Pada kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh hanya 2 orang atau 18.18% dari responden yang memiliki pengalaman beternak >10 tahun sementara 3 orang atau 27.27% memiliki pengalaman beternak sekitar 6-10 tahun . Peternak yang telah berpengalaman akan mudah dalam menjalankan usahanya, serta mudah dalam menerima informasi baru. Sehingga dalam hal ini perlu diadakan pelatihan

kepada peternak untuk mendukung usaha yang akan dijalankannya. Menurut Patrick, J (2006) dalam mengambil sesuatu keputusan tentang berbagai masalah, seseorang di pengaruhi oleh pengalaman-pengalaman di masalampau, kecakapan persepsi dan asumsi mengenai situasi tertentu.

e. Aspek Teknis Peternakan Kambing Perah

1. Bibit

Jenis bibit yang di pelihara oleh Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh adalah jenis Peranakan Etawa. Alasan pemilihan Peranakan Etawa dikarenakan kambing jenis ini dapat dimaksimalkan untuk penghasil bibit yang bagus dan susu. Bibit kambing Peranakan Etawa didatangkan dari Kali Gesing, Jawa Tengah. Kambing PE merupakan kambing hasil persilangan antara kambing lokal Indonesia dengan kambing lokal dari India, yaitu antara kambing Kacang dan kambing Etawah, sehingga memiliki sifat diantara kedua tetua kambing tersebut (Atabany, 2001). Menurut Devendra dan Burns (1994), produksi susu kambing Etawah berkisar 1,5-3,5 kg per ekor per hari dengan kadar lemak 5,2% atau 200-262 kg selama masa laktasi sekitar 261 hari.

Tabel.11 Populasi Ternak Kambing Perah

No.	Populasi Ternak Kambing Perah	Awal	Saat ini
		Ekor	Ekor
1.	Induk Betina	50	103
2.	Pejantan	4	7
3.	Dara	0	4
4.	Jantan Muda	0	10
5.	Betina Anak	0	11
	Total	54	135

Sumber: Hasil Penelitian 2015

Jenis bibit yang di pelihara oleh Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh adalah jenis Peranakan Etawa. Alasan pemilihan Peranakan Etawa dikarenakan kambing jenis ini dapat dimaksimalkan untuk penghasil bibit yang bagus dan

susu. Bibit kambing Peranakan Etawa didatangkan dari Kali Gesing, Jawa Tengah. Kambing PE merupakan kambing hasil persilangan antara kambing lokal Indonesia dengan kambing lokal dari India, yaitu antara kambing Kacang dan kambing Etawah, sehingga memiliki sifat diantara kedua tetua kambing tersebut (Atabany, 2001). Menurut Devendra dan Burns (1994), produksi susu kambing Etawah berkisar 1,5-3,5 kg per ekor per hari dengan kadar lemak 5,2% atau 200-262 kg selama masa laktasi sekitar 261 hari.

Populasi ternak kambing perah di kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh mengalami peningkatan, pada awal program terdapat 54 ekor dan hingga maret 2014 terdapat 135 ekor. Menurut Dirjen Peternakan (1985), sebagaimana di kutip oleh Sepda (2008), keberhasilan peternakan dipengaruhi pengetahuan teknis yang menjadi faktor penentu dalam peternakan salah satunya pemilihan bibit.

2. Pakan

Pakan merupakan input yang sangat menentukan proses pertumbuhan, reproduksi, dan produksi susu sehingga komposisi gizi pakan harus sangat diperhatikan. Setiap usaha pembibitan kambing dan domba harus menyediakan pakan yang cukup bagi ternaknya. Sodiq (2008) menyatakan bahwa kebutuhan kambing akan bahan pakan sangat tergantung dari kondisi fisiologis kambing tersebut. Pada Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh pakan yang diberikan berupa hijauan, konsentrat, dan limbah pertanian. Pemberian pakan hijauan oleh peternak berkisar antara 8 kg/ternak/hari dengan frekuensi pemberian pakan dua kali sehari yaitu pagi dan sore. Selain pemberian hijauan, untuk mencukupi kebutuhan ternak juga di gunakan konsentrat seperti ampas tahu, kulit ubi merah, dan dedak. Pemberian konsentrat sebanyak 2 kg/ekor/hari. Konsentrat

merupakan pakan penguat yang terdiri dari bahan yang kaya akan karbohidrat dan protein. Konsentrat untuk domba memiliki kandungan serat kasar kurang dari 18% dan mudah dicerna, dan ternak ruminansia dalam hal ini ternak domba mengkonsumsi konsentrat sekitar 2-3% dari berat badannya (Parakkasi, 1995). Lokasi Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh yang berda di sekitar perkebunan tebu seharusnya memanfaatkan limbah yang dihasilkan dari tebu itu sendiri untuk diolah dengan penerapan teknologi pakan. Pemanfaatan limbah dari perkebunan maupun pengolahan tebu ini akan membantu peternak dalam bidang pakan yang berpengaruh terhadap produktivitas ternak. Pemberian pakan untuk ternak kambing di Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh sudah sesuai dengan ketentuan Ditjen Peternakan (2008) menyatakan bahwa, pemberian pakan hijauan diberikan 10% dari bobot badan, serta pemberian konsentrat diberikan 1,0% dari bobot badan.

3. Tatalaksana dan Perkandangan

Pemeliharaan ternak kambing di kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh menggunakan system pemeliharaan dengan cara dikandangkan setiap hari. Kambing dikandangkan pada kandang peternak dan dikandangkan secara koloni (kelompok). Tanggung jawab pemeliharaan kambing di kandang peternak di bebaskan kepada peternak itu sendiri dan kambing yang di pelihara di kandang kelompok menjadi tanggung jawab bersama. Pembersihan kandang dilakukan setiap hari. Pemeliharaan ternak oleh peternak program SMD sudah melakukan pemisahan antara induk melahirkan, induk bunting, laktasi, dara, cempes dan pejantan. Perkandangan merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan suatu peternakan kambing komersial. Perkandangan terdiri dari kandang dan

sarana pendukungnya, kandang harus menjamin kesehatan ternak, selain itu juga tidak mengganggu lingkungan sekitar peternakan. Sarana pendukung digunakan untuk memudahkan pengelolaan seperti pengawasan ternak, memudahkan pemberian pakan dan pengumpulan kotoran, dan mencegah dari serangan berbagai penyakit serta untuk efisiensi reproduksi (Chaniago, 1993).

Kandang yang dimiliki oleh kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh terbuat dari kayau, yang mana atapnya dari seng, tiang dan lantainya dari kayu. Dalam beternak kambing diperlukan sarana penunjang seperti cangkul, sekop, paran, sabit, gerobak, ember/baskom. Seperti yang dinyatakan oleh Chaniago (1993) Sarana pendukung digunakan untuk memudahkan pengelolaan seperti pengawasan ternak, memudahkan pemberian pakan dan pengumpulan kotoran, dan mencegah dari serangan berbagai penyakit serta untuk efisiensi reproduksi. Ukuran kandang secara umum yang dimiliki oleh peternak pada pemeliharaan kambing yaitu untuk pejantan 1.5 meter x 1.5 meter untuk induk 1.2 meter x 1.5 meter dan untuk cempem digunakan kandang koloni sesuai dengan kebutuhan. Kondisi ini senada dengan hasil Temu Teknis Nasional Tenaga Fungsional Pertanian (2006).

4. Pencegahan dan pengobatan penyakit

Hasil penelitian yang dilakukan pencegahan terhadap penyakit pada ternak dilakukan dengan menjaga kebersihan kandang dan lingkungan perkandangan yang dilakukan setiap hari tetapi peternak tidak melakukan vaksinasi. Menurut Purbowati (2009) Kandang harus bersih sehingga ternak terhindar dari penyakit maka dari itu perlu dilakukan sanitasi setiap harinya, sanitasi sebaiknya dilakukan 2 kali sehari sehingga kotoran yang ada tidak menumpuk dan kandang tetap

bersih, sanitasi biasanya dilakukan pagi dan sore sebelum pemberian pakan untuk ternak. Penanggualangan dan pengobatan terhadap ternak yang sakit dilakukan sendiri oleh peternak dan apabila tidak bisa diobati sendiri baru dipanggil mantri hewan untuk mendapatkan perawatan. Penyakit pada ternak biasanya berasal dari bakteri maupun jamur yang ada dikandang yang kurang bersih, penyakit yang menyerang kambing biasanya scabies, kembung dan lain sebagainya. Selain melakukan pembersihan kandang peternak juga memberikan antibiotic, vitamin, dan anti parasite untuk menjaga kesehatan ternak di Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh.

5. Pemasaran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh, pemasaran susu dilakukan oleh kelompok kepada konsumen tanpa melalui perantara baik diantar langsung oleh kelompok atau di jemput oleh konsumen. Wilayah pemasaran susu kambing yang dihasilkan oleh Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh di sekitar Kabupaten Agam, Kota Bukittinggi, Kota Padang, dan Kota Pekan Baru. Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh juga menjual ternak kambing yang sudah tidak produktif lagi dan ternak jantan. Penentuan harga jual susu dan ternak ditentukan sepenuhnya oleh kelompok tani dengan mempertimbangkan informasi di pasaran. Menurut Rahardi (2003) kegiatan pemasaran peternakan terdiri dari pengumpulan informasi pasar, penyimpanan, pengangkutan dan penjualan. Harga jual susu berkisar Rp.40.000/Liter dan harga jual kambing Rp.40.000/kg dari jumlah karkas. Produk lain yang dihasilkan dari peternakan kambing perah adalah pupuk kompos dari

feses yang dihasilkan ternak, feses ini dijual perkarung dengan harga Rp.10.000/karung.

f. Performans Reproduksi

Adapun performans reproduksi kambing perah usaha peternakan program SMD dapat dilihat dari populasi kambing yang dimiliki.

Tabel.12 Populasi Kambing Perah Program SMD

No	Populasi Ternak Kambing	2011	2012	2014	2015
		Ekor	Ekor	Ekor	Ekor
1	Induk Betina	10	57	87	103
2	Pejantan	2	1	7	7
3	Remaja Betina	22	25	5	4
4	Jantan	4	21	6	1
5	Campe Betina	10	30	10	11
6	Campe Jantan	8	22	9	9
	Total	56	156	124	135

Sumber : Hasil Penelitian 2015

Hasil penelitian di atas, populasi kambing perah di Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh mengalami peningkatan dari tahun pertama hingga tahun ke empat. Pada tahun ke tiga terjadi penurunan populasi dikarenakan adanya penjualan campe oleh kelompok. Pengembangan usaha ternak kambing perah tidak akan terlepas dari budidaya, yang merupakan kegiatan produksi hasil ternak berupa susu dan daging. Siregar dan Ilham (2002) mengatakan bahwa agar produksi usaha ternak dapat berhasil dengan baik, perlu memperhatikan bibit ternak yang digunakan, jumlah dan teknik pemberian pakan, dan manajemen usaha ternak itu sendiri. Perkawinan di peternakan kambing perah Rantiang Ameh dilakukan secara alami belum menggunakan teknologi IB.

Dari hasil penelitian di atas dapat dilihat performans reproduksi kambing perah yang dimiliki oleh Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh pada tahun ke tiga dan ke empat jumlah ternak yang dimiliki meningkat dari 124 ekor menjadi 135 ekor. Kondisi performans produksi pada ternak kambing perah di kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh, memperlihatkan keinginan kawin dan birahi pertama pada umur 7-8 bulan. Thedford (1984) menjelaskan bahwa birahi pertama pada ternak kambing terjadi pada umur 6-12 bulan, tergantung kondisi nutrisinya.

Tabel.13 Performans reproduksi

No	Sifat reproduksi	Keterangan
1.	Umur Dewasa Kelamin	7- 8 bulan
2.	Umur Melahirkan Pertama	13-14 bulan
3.	Calving interval	7 bulan
4.	Lama Bunting	5-6 bulan
5	Kelahiran	33%

Sumber : Hasil Penelitian 2015

Lama bunting kambing perah di kelompok Tani Tena Rantiang Ameh antara 5-6 bulan dan umur melahirkan pertama 13-14 bulan. Kondisi ini senada dengan yang dinyatakan oleh Sarwono (2005) bahwa kambing betina pertama kali beranak pada umur 12-13 bulan. Jarak Kelahiran/ calving interval ternak kambing di lokasi penelitian yaitu 7 bulan dan persentase kelahiran sebesar 33%. Devandra dan Burns (1994) menyatakan birahi pertama setelah beranak terjadi dua bulan setelah beranak, yang memberikan interval beranak minimum 6 bulan.

g. Aspek Ekonomi Usaha Kambing Perah

1. Penerimaan Usaha Kambing Perah Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh

Adapun penerimaan kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh sebagai berikut selama 1 tahun dimulai bulan Februari 2013 sampai dengan Maret 2014.

Tabel.14 Penerimaan Usaha Kambing Perah

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah Total (Rp)
1.	Penerimaan Tunai				
	Penjualan Induk Jantan	10	Ekor	3.000.000	30.000.000
	Nilai Kotoran	1080	Karung	10.000	10.800.000
	Penjualan Susu	5400	Liter	40.000	216.000.000
2.	Penerimaan Non Tunai				
	Pertambahan nilai ternak	11	Ekor	2.000.000	22.000.000
Jumlah					278.800.000

Sumber: *Hasil Penelitian 2015*

Pada saat penelitian didapatkan penerimaan yaitu sebesar Rp.278.800.000 ini berasal dari penerimaan tunai dan non tunai. Penerimaan tunai adalah penjualan induk, penjualan kotoran, dan penjualan susu sedangkan penerimaan non tunai adalah penerimaan yang berasal dari pertambahan nilai ternak dalam satu periode.

Adapun penerimaan tunai yaitu penjualan induk Jantan 10 ekor, penjualan kotoran atau pupuk kandang dan penjualan susu didapatkan dengan mengalikan jumlah penjualan dengan harga yang berlaku di daerah penelitian yaitu sebesar Rp.256.800.000. Penerimaan non tunai dari pertambahan nilai ternak yaitu sebesar Rp.22.000.000 didapatkan dari pertambahan nilai ternak rata-rata yang ada sebanyak 11 ekor dikalikan dengan harga yang berlaku di daerah penelitian.

2. Pengeluaran Usaha Peternakan Kambing Perah Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh

Pengeluaran diperoleh dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak selama 1 tahun (Februari 2013 - Maret 2014).

Tabel.15 Pengeluaran Usaha Peternakan Kambing Perah

No	Jenis Biaya	Jumlah	Satuan	Harga	Jumlah Total
1	Biaya Variabel				
	Biaya Bibit	34	Ekor	2.500.000	85.000.000
	Biaya obat-obatan	300.000	Paket/bln	300.000	3.600.000
	Biaya Pakan	135	ekor	675.000	8.100.000
	Biaya tenaga kerja	3	Orang	1.500.000	54.000.000
	Total Biaya Variabel				150.700.000
2	Biaya Tetap				
	Penyusutan kandang	1	Unit	200.000	200.000
	Penyusutan peralatan			250.000	250.000
	Penyusutan induk	2	Ekor	1.500.000	3.000.000
	Jumlah Biaya Total				154.150.000

Sumber: Hasil Penelitian 2015

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan oleh Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh adalah sebesar Rp.154.150.000 di tahun 2014. Jumlah ini didapatkan dari komponen biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan oleh Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh selama 1 tahun. Besar biaya produksi dipengaruhi oleh besarnya skala usaha dan jumlah ternak yang dipelihara.

a. Biaya variabel

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran terbanyak pada biaya variabel terdapat pada biaya bibit kemudian tenaga kerja Rp.54.000.000/ tahun untuk 3 orang pekerja. Biaya pakan untuk satu tahun sebesar Rp 8.100.000 dengan jumlah ternak 135 ekor. sedangkan biaya obat-obatan satu paket Rp.300.000/bulan atau Rp.3.600.000/tahun.

b. Biaya tetap

Sedangkan pada biaya tetap biaya yang dikeluarkan biaya penyusutan kandang selama 1 tahun yaitu sebesar Rp 200.000/tahun. Adapun nilai ekonomis kandang adalah 10 tahun, yang mana kandang yang dimiliki dibangun semi permanen. Penyusutan peralatan yang digunakan seperti arit, karung, cangkul, asahan, dan ember, peralatan yang digunakan sangat sederhana yaitu dari peralatan pertanian bekas yang masih dimanfaatkan untuk peralatan kandang oleh peternak.

3. Pendapatan Usaha Peternakan Kambing Perah di Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh

Berikuto adalah tabel pendapatan usaha peternakan kambing perah di kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh:

Tabel.16 Pendapatan Usaha Peternakan Kambing Perah

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Uraian	Jumlah (Rp)
	Pendapatan		Pengeluaran	
	Biaya Variabel			
1	Penjualan Jantan	30.000.000	Bibit	85.000.000
2	Pertambahan nilai ternak	22.000.000	Biaya obat-obatan	3.600.000
3	Nilai Kotoran	10.800.000	Biaya pakan	8.100.000
4	Penjualan Susu	216.000.000	Biaya tenaga kerja	54.000.000
			Biaya Tetap	
			Penyusutan kandang	200.000
			Penyusutan induk	3.000.000
			Penyusutan peralatan	250.000
			Total Biaya	154.150.000
			Pendapatan	124.650.000
	Jumlah	278.800.000		

Sumber: Hasil Penelitian 2015

Pendapatan yang diterima Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh Maret 2014 sebesar Rp.124.650.000/tahun. Pembagian hasil dari keuntungan dalam program SMD sudah diatur melalui petunjuk teknis SMD, yang mana 70% untuk anggota atau sebesar Rp87.255.000/tahun , 15% untuk pendamping sebesar Rp 18.697.500/tahun dan pengembangan kelompok mendapatkan bagian yang sama dengan pendamping yaitu sebesar Rp 18.697.500/tahun.

Nilai R/C Ratio didapatkan dari hasil perbandingan antara total penerimaan dengan total pengeluaran yaitu sebesar 1,8 yang artinya setiap pengorbanan sebesar Rp 1 akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1,8 dengan kata lain usaha ini sangat menguntungkan. Soekartawi (1995) menyatakan bahwa jika $R/C > 1$ maka usaha mengalami keuntungan. Dalam batasan besaran nilai R/C dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan. Secara garis besar dapat dimengerti bahwa suatu usaha akan mendapatkan keuntungan apabila penerimaan lebih besar dibandingkan dengan biaya usaha.

4.5 Capaian Program SMD

Dalam menganalisis capaian program kendala-kendala yang dihadapi dan solusi pemecahannya dilakukan dengan membandingkan *existing condition* dengan indikator keberhasilan SMD dari pedoman teknis program SMD (Ditjen Peternakan 2010).

1. Aspek Teknis

Awal program tahun 2011 populasi kambing perah di Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh sebanyak 54 ekor. Melihat kondisi saat ini, kelompok tani ternak Rantiang Ameh sudah memiliki ternak sebanyak 135 ekor. Secara garis besar terjadi peningkatan populasi dari tahun awal penerimaan SMD. Menurut

Dirjen Peternakan (1985), sebagaimana di kutip oleh Sepda (2008), pengetahuan teknis yang menjadi faktor penentu dalam peternakan ada lima bidang yaitu : 1) bibit, 2) pakan, 3) tatalaksana pemeliharaan, 4) perkandangan, 5) penyakit/kesehatan. Menurut Dirjen Peternakan (1985), sebagaimana di kutip oleh Sepda (2008), pengetahuan teknis yang menjadi faktor penentu dalam peternakan ada lima bidang yaitu : 1) bibit, 2) pakan, 3) tatalaksana pemeliharaan, 4) perkandangan, 5) penyakit/kesehatan.

Tabel.17 Indikator Keberhasilan SMD

No.	Indikator keberhasilan SMD	Awal program	Saat ini	Perubahan
1.	Aspek teknis			
	a. Pertambahan populasi	54	135	Meningkat
	b. Peningkatan produktivitas			
	- Angka kelahiran	33%	5.6%	Menurun
	- Angka kematian	3.5%	0%	Menurun
	c. Teknologi Budidaya			
	- Pakan	Konsentrat, rumput, limbah pertanian dan limbah industry	Konsentrat, rumput, limbah pertanian dan limbah industri	Biasa
	- Reproduksi	Kawin Alam	Kawin Alam	Biasa
	- Keswan	Tidak ada	Tidak ada	Baik
	- Limbah	Pupuk kompos	Pupuk kompos	Biasa
2.	Aspek Ekonomis			
	a. Pertambahan modal	Rp.125.000.000	Rp.330.500.000	Meningkat
	b. Diversifikasi usaha	Tidak ada	Rumah pengolahan, pengolahan pupuk	Meningkat
3.	Aspek Kelembagaan			
	a. Meningkatnya kelas kelompok	Lanjut	Lanjut	Biasa
	b. Berkembangnya kelembagaan usaha	Kelompok	Kelompok	Biasa
	c. Tempat magang/pelatihan	Tidak ada	ada	Meningkat

Sumber: Hasil Penelitian 2015

Selain bibit, faktor penentu keberhasilan usaha peternakan kambing perah adalah pakan yang diberikan kepada ternak. Pada peternakan di kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh jenis pakan yang diberikan dari awal berupa hijauan, konsentrat dan olahan limbah pertanian. Pakan merupakan input yang sangat menentukan proses pertumbuhan, reproduksi, dan produksi susu sehingga komposisi gizi pakan harus sangat diperhatikan. Setiap usaha pembibitan kambing dan domba harus menyediakan pakan yang cukup bagi ternaknya, baik yang berasal dari pakan hijauan, maupun pakan konsentrat.

Usaha dapat dikatakan maju atau tidak dapat dilihat dari pengelolaan usahanya dalam penerapan teknologi budidaya. Perkawinan yang dilakukan pada usaha ini yaitu perkawinan alamai belum menggunakan IB. Pengolahan kotoran sebagai pupuk kompos telah dilakukan pada awal program oleh anggota kelompok hingga saat ini belum ada pemanfaatan lain kotoran oleh anggota kelompok.

2. Aspek Ekonomis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal awal yang diterima oleh kelompok yaitu sebesar Rp.125.000.000 setelah berjalan \pm 4 tahun modal yang dimiliki sekarang sebesar Rp.330.500.000. Sarjana Membangun Desa di Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh sudah mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk mengembangkan usaha dan menguatkan kelembagaan kelompok binaannya. Hal ini dapat dilakukan dengan membina diversifikasi usaha yang dapat meningkatkan kelembagaan kelompok. Diversifikasi yang sudah dilakukan Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh seperti pengolahan pupuk kandang

menjadi pupuk organik dan sekarang sudah memiliki ruangan steril untuk menjaga kualitas susu dan untuk pengolahan susu.

3. Aspek kelembagaan

Hasil penelitian dimana status Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh adalah kelompok lanjut. Sebelum menerima bantuan SMD, kelompok ini sudah memulai kegiatan peternakan kambing perah pada tahun 2010 sehingga pengalaman yang didapatkan sudah banyak hal ini juga mendukung meningkatnya kondisi kelompok.

Ukuran perkembangan suatu usaha yaitu adanya indikator yang harus dicapai oleh suatu pelaku usaha. Kelembagaan Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh belum mengalami adanya perkembangan kelompok semenjak awal menerima bantuan SMD. Kelembagaan dapat berupa koperasi, lembaga keuangan masyarakat dan lembaga lain yang bekerjasama dengan pemerintah setempat. Saat ini Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh sudah menjadi tempat magang/ pelatihan, penelitian bagi mahasiswa ataupun akademisi lainnya. Adanya kesempatan magang, pelatihan, penelitian yang dilakukan sangat menunjang untuk perkembangan kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya kemauan kelompok untuk mengembangkan usahanya dan fungsi pendamping yang berjalan sebagaimana mestinya.

4. Kendala serta solusi pemecahannya

Adapun kendala yang dihadapi oleh Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh serta solusinya dapat diuraikan (1) Manajemen pemeliharaan ternak yang masih kurang. (2) Pemasaran (3) Dinamika Kelompok. Solusi dari kendala di atas adalah (1) Mengoptimalkan kinerja, tugas dan fungsi sarjana pendamping dalam

mengelola kelompok binaannya serta meningkatkan penerapan aspek teknis dalam panca usaha ternak. (2) Pendamping dan anggota kelompok agar bekerjasama dengan dinas atau instansi untuk melakukan penjualan susu. (3) Pendamping sebaiknya memiliki ketegasan dalam menghadapi dan membina kelompoknya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Pelaksanaan Tugas Pokok dan Fungsi SMD di Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh 93.93% sudah dilaksanakan dan dikategorikan sudah baik.
2. Dinamika kelompok di Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh dapat dikategorikan kurang dinamis. Kondisi ini dikarenakan Fungsi tugas dan tingkat kekompakan kelompok yang masih tidak dinamis dikarenakan masih rendahnya pelaksanaan fungsi tugas dari kelompok dan partisipasi anggota yang menurun. Sementara itu unsur dinamika yang paling dinamis adalah Tujuan kelompok, Struktur Kelompok serta pembinaan dan kekompakan kelompok.
3. Pelaksanaan program SMD pada Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh, sudah berjalan dengan baik, tetapi peningkatan jumlah populasi masih rendah dikarenakan kelompok masih melakukan perkawinan alami tidak menggunakan teknologi reproduksi seperti IB.
4. Dilihat dari capaian program SMD di Kelompok Tani Ternak Rantiang Ameh, aspek teknis peternakan sudah berjalan baik hanya saja peningkatan angka kelahiran masih rendah yaitu 5.6%. Aspek ekonomi sudah terjadi diversifikasi usaha seperti sudah tersedianya rumah pengolahan dan pengolahan pupuk. Nilai R/C Ratio didapatkan dari hasil perbandingan antara total penerimaan dengan total pengeluaran yaitu sebesar 1.8 yang artinya setiap pengorbanan sebesar Rp 1 akan

mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1.8 dengan kata lain usaha ini sudah menguntungkan.

5.2 Saran

1. Agar kelompok memaksimalkan pertemuan rutin, mengadakan pelatihan, dan pemeliharaan ternak dengan penerapan pedoman usaha peternakan kambing perah yang baik.
2. Kelompok harus membuat targetan waktu yang jelas mencapai tujuan kelompok, meningkatkan partisipasi anggota dengan memaksimalkan pertemuan dan memperbaiki komunikasi antar anggota kelompok untuk mewujudkan kekompakan kelompok. SMD sebagai pendamping harus melakukan pertemuan rutin dengan kelompok agar terciptanya kerjasama yang baik dalam menyusun rencana kelompok kedepan serta dalam pemeliharaan ternak agar memperbanyak jumlah induk.
3. Meningkatkan angka kelahiran kambing perah dengan memanfaatkan teknologi pakan atau teknologi produksi. Meningkatnya angka kelahiran akan berpengaruh terhadap perkembangan usaha kambing perah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A.1982. Ilmu Usahatani. Bandung.Penerbit Alumni.
- Adjid, R. M. A. 1992. Studi penyakit orf (dakangan) di Indonesia : Isolasi virus penyebab pada biakan sel domba. Penyakit Hewan. 24 (44): 85-92.
- Agamkab.go.id. Geografis Nagari Bukik Batabuah, <http://www.agamkab.go.id/?agam=profil&se=keadaan&j=nagari&id=66> (diakses 12 januari 2015).
- Anderson R.R., R.J. Collier, A.J. Guidry, C.W Heald, R. Jenness, B.L. Larson and H.A. Tucker, 1985. Lactation. The Iowa University Press, Ames, Iowa.
- Atabany, A. 2002. Strategi pemberian pakan induk kambing perah sedang laktasi dari sudut neraca energi. Makalah Pengantar Falsafah Sains (PPS702) Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- _____. 2001. Studi kasus produktivitas kambing Peranakan Etawah dan kambing Saanen pada peternakan kambing perah Barokah dan PT. Taurus Dairy Farm. Thesis. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- A.T.Mosher, 1987. Menggerakkan Dan Membangun Pertanian. Jakarta: Yasaguna.
- Eadan Pusat Statistik. 2013. Hasil sensus pertanian 2013.
- Blakely, J. dan Bade, D. H., 1992. *Ilmu Peternakan IV*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- BPS Daerah Istimewa Yogyakarta. 2002. Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta.
- Cartwright and Zander.1968.Group Dynamics:Research and Theory,Edisi Ketiga. New York:Harperand Row.
- Chaniago,T.D.1993.Sistem Manajemen Dewasa Ini. Sebelas Maret University Press,Solo.
- Cianjurkab.go.id. Usaha Peternakan Kambing Peranakan Etawa, <http://cianjurkab.go.id/content/static/pdf/kambing.pdf>.
- Davendra dan M Burn.1994. Produksi Kambing di Daerah Tropis, Diterjemahkan oleh IDK. Harya Putra. Universitas Udayana dan Institut Teknologi Bandung, Bandung.

- _____, C., and C. B. McLeroy. 1982. Goat and Sheep Production in the Tropics. ELBS Reprinted Edition. Longman Singapore Publisher Pte. Ltd., Singapore.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2008. Petunjuk Teknis Pembibitan Ternak Rakyat (Village Breeding Centre atau VBC). Ditjen Peternakan, Jakarta.
- _____. 2008. Prosedur Baku Pelaksanaan Produksi Bibit Pada Usaha Pembibitan Kambing. Ditjen Peternakan, Jakarta.
- _____. 2010. Pedoman Pelaksanaan Sarjana Membangun Desa (SMD). Ditjen Peternakan, Jakarta.
- Ditjennak.(2010).Statistik Peternakan 2009. Direktorat Jenderal Peternakan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Hoddi, A. H. Rombe, M. B. dan Fahrul. 2011. Analisis Pendapatan Sapi Potong di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. Unhas, Samarinda.
- Hafez. By. E.S.E, 1968. Adaptation of Domestic Animals. Lea and Febiger. Philadelphia.
- Hani, Handoko T. 2008. Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia.BPFE : Yogyakarta.
- Hasibuan, S.P.M. 2011. Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah. CV. Haji Masagung, Jakarta.
- Hernoko, A Y, 2008. Hukum Perjanjian (Penerapan Asas Proposionalitas Dalam Kontrak Komersial). Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Irwan. 2014. Analisis Pelaksanaan Program Sarjana Membangun Desa (SMD) dalam Pembibitan Sapi Potong. Universitas Andalas, Padang.
- Iskandar, I. dan Arfa'i. 2007. analisis program pengembangan usaha sapi potong di kabupaten lima puluh kota. Sumatera Barat.
- Iswoyo dan Widiyaningrum, P. 2008. Performans Reproduksi Sapi Peranakan Simmental (PSM) Hasil Inseminasi Buatan di Kab. Sukoharjo Jawa Tengah. Vol. No. XI. 3 Undip, Semarang.
- Ketut S, I, 2011, Inovasi Teknologi Reproduksi Mendukung Pengembangan Kambing Perah Lokal. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Kotler, Philip.2002. Manajemen Pemasaran. PT Prebalindo, Jakarta.
- Mardikanto, T. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.

- _____, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Margono Slamet. 1978 (ed) *Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian*. IPB. Bogor.
- Mas'ud, Fuad. 2002. *Mitos 40 Manajemen Sumber Daya Manusia*. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Moekijat, 1998. *Analisis Jabatan*. Bandung : Penerbit Mandar Maju.
- Mosher, A. T. 1987. *Menggerakkan dan membangun Pertanian*. Yasaguna, Jakarta.
- Ndraha, Taliziduhu. 2003. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Parakkasi, A. 1995. *Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminan*. Jakarta : Penerbit UI Press.
- Partodiharjo, S. 1992. *Ilmu Reproduksi Hewan*. Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- Peters, A.R. 1996. Herd management for reproduction efficiency. *J. Anim. Rep. Sci.* 42 : 455-464.
- Peraturan Menteri Pertanian No. 57. 2006. *Pedoman Pembibitan Kambing dan Domba yang Baik (Good Breeding Practice)*. Menteri pertanian, Jakarta.
- Rahardi, F. 2003. *Agribisnis Peternakan*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Raharjo, Budi. (2000). *Keamanan sistem informasi berbasis internet*. Bandung: PT Insan Komunikasi Infonesia.
- Rianto, E dan E. Purbowati. 2009. *Pedoman Lengkap Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Temu Teknis Nasional Tenaga Fungsional Pertanian. Balai Penelitian Ternak, 2006. *Tatalaksana Pemeliharaan dan Perawatan Ternak Kambing dan Domba*. Prosiding Temu Teknis Nasional Tenaga Fungsional Pertanian. Balai Penelitian Ternak Ciawi. Bogor.
- Sallisbury. G. W dan N.L. Van Demark. 1985. *Fisiologi Reproduksi dan Inseminasi Buatan pada sapi*. Diterjemahkan oleh R. Djanuar. Cetakan Pertama. Gajahmada University Press, Yogyakarta.
- Santosa, S. 1999. *Dinamika Kelompok*. Bumi Aksara. Surabaya.
- Sarwono, B.2005. *Beternak Kambing Unggul*. Penerbit Swadaya, Jakarta.

- Sepda, H.R. 2008. Kajian Aspek Teknis Pemeliharaan Kambing Kacang di Daerah Pesisir Kabupaten Padang Pariaman.
- Sinko, P., RPh, dan Patrick, J., 2006, *Martin's Physical Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*, Sixth, North American Edition edition, LWW, Baltimore, MD.
- Siregar, M. dan N. Ilham. 2003. Upaya peningkatan efisiensi usaha ternak ditinjau dari aspek agribisnis yang berdaya saing. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*.
- Siregar, S.A. 2009. *Penggemukan Sapi*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- _____. 1990. *Sapi Perah*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Slamet, Margono. (2002). *Total Quality Manajemen Pendidikan Tinggi*. Bogor : IPB.
- _____. 1978. *Kumpulan Bacaan Penyuluhan Pertanian*. Ed ke-3. Bogor : IPB.
- Smith. JB. dan Mangkuwidjojo. S. 1988. *Pemeliharaan, Pembiakan dan Penggunaan Hewan Percobaan di Daerah Tropis*. Cetakan Pertama. UI Press. Jakarta.
- Sodiq, A dan Abidin, Z. 2008. *Sukses Menggemukkan Domba*. AgroMedia Pustaka. Jakarta.
- Soedarsono, T, 2005. *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Soedijanto dan Sianipar. 1981. *Kelapa*. Cv. Yasaguna, Jakarta.
- Soekartawi. 1998. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. UI Press, Jakarta.
- _____. 1995. *Analisa Usaha Tani*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sukirno, S. 2000. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, Edisi 2, Cetakan ke-12. Penerbit PT Grafindo Persad, Jakarta.
- Sutarto, 2008. *Dasar - dasar Organisasi*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Suyatna IG, 1982. *Ciri-ciri Kedinamisan Kelompok Sosial Tradisional di Bali dan Peranannya Dalam Pembangunan*. [tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Temu Teknis Nasional Tenaga Fungsional Pertanian, 2006. Balai Besar Penelitian Veteriner. Bogor, Jawa Barat.
- Theford, T. R. 1984. *Penuntun Kesehatan Ternak Kambing*. Penerjemah, Ronohardjo dari buku : *Goat Health Handbook*. Bogor : Balai Penelitian Penyakit Hewan. Halaman : 76.

- Toelihere, M.R. 1985. Inseminasi buatan pada ternak. Angkasa, Bandung.
- Tuyuwale. 1990. Dinamika Kelompok Tani di Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara. Bogor: IPB.
- Williamson and Payne. 1993. Pengantar Peternakan di Daerah Tropis. Gadjah Mada University Press. Jogjakarta.
- Wisnuadji, M.A., Harsono, S.E., dan Suparmoko, M.A. 1979. Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian (C.E. Bishop dan W.D. Toussaint. Terjemahan). Mutiara, Jakarta.

Lampiran 1: Tugas Pokok dan Fungsi Sarjana Membangun Desa (SMD)

No	Uraian	A/T	A	T	Pelaksanaan	Keterangan
		SMD	ANGGOTA			
1	Membuat kontrak perjanjian kerjasama dengan kelompok dalam hal pengembangan usaha dan pembagian keuntungan	ada	11	-	-	-
;2	Sebagai manejer dalam mengembangkan usaha agribisnis peternakan dalam kelompok	ada			Melaksanakan Tugas Pokok dan Fungsi SMD	Menjadi penggerak utama dalam usaha peternakan terutama untuk menjalankan TUPOKSI
3	Melakukan pelatihan kepada kelompok tani baik aspek teknis, kewirausahaan, perencanaan usaha, dinamika kelompok, pemasaran dan pengolahan hasil	ada			Mengadakan pertemuan, pelatihan pembuatan kompos, mengikuti undangan seminar di perguruan tinggi, pengarahannya.	Pelatihan dilaksanakan 1 bulan sekali, mengikuti seminar tanaman pakan, dan pelatihan beternak dari dinas
4	Membimbing dan membina	Ada	11	-	Merembukkan dalam	Melalui pertemuan yang

	petani dalam usaha berkelompok untuk dapat mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi				pertemuan, langsung menghubungi SMD	dilaksanakan 1 kali sebulan atau apabila ada kendala langsung menghubungi SMD
5	Menumbuhkan jiwa kewirausahaan kelompok tani dalam pengembangan usaha taninya.	Ada	10	1	Melalui diskusi, menjelaskan manajemen dan mencari jalan untuk memasarkan susu	Menjelaskan cara beternak dan bagaimana cara untuk mengolah dan memasarkan susu yang dihasilkan.
6	Melaksanakan usaha bersama kelompok dengan memanfaatkan dana bantuan social yang diterima dari Direktorat Jendral Peternakan Sesuai dengan RUK	Ada	11	-	Pemeliharaan , pengolahan, pemasaran, manajemen	
7	Menjamin Kesiambungan Usaha Kelompok SMD dibidang Peternakan	Ada	11		Kontroling kepada anggota, pemberian sanksi kepada yang melanggar,	Kontroling dilakukan setiap saat. Sanksi seperti resiko yang di akibatkan peternak di tanggung oleh masing-masing peternak

8	Melakukan koordinasi dengan Perguruan Tinggi dan Dinas yang menangani fungsi peternakan Kabupaten/Kota	Ada	11	Pembinaan dilakukan oleh dinas yang membidangi peternakan, pelaporan kegiatan kepada dinas, pencairan dana oleh dinas, kerjasama magang mahasiswa, penelitian mahasiswa.	Dengan melaporkan perkembangan sekali setahun, atau PPL turun langsung memantau, kerjasama magang dengan STIPER, dan penelitian dengan Unand
9	Membuat laporan perkembangan usaha	Ada	11	Membuat pembukuan dan laporan dalam bentuk manual kemudian di ketik.	Untuk bahan laporan ke dinas

Sumber: Hasil Penelitian 2015

Ket:

A = Ada
T = Tidak

Lampiran 2: Dinamika Kelompok

Tabel. 1 Tujuan Kelompok

Indikator	Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai
Tujuan Kelompok	100%	-	-
Kelompok	100%	-	-
Mmeberikan Motivasi Waktu Pencapaian Tujuan	45.45%	-	54.54%

Sumber : Hasil Penelitian 2015

Tabel. 2 Struktur Kelompok

Indikator	Ada	Tidak Ada
Pembagian Tugas Dalam Kelompok	90.90%	9.10%
Keterlibatan Anggota Dalam Pengambilan Keputusan	90.90%	9.10%

Sumber: Hasil Penelitian 2015

Tabel.3 Fungsi Tugas

Indikator	Selalu	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
Fungsi Memotivasi	09.09%	81.81%	09.09%
Fungsi Memuaskan Anggota	-	-	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2015

Tabel.4 Pembinaan dan Pengembangan Kelompok

Indikator	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
Komunikasi Kelompok	72.72%	27.28%	-

Sumber: Hasil Penelitian 2015

Tabel.5 Kekompakan Kelompok

Indikator	Ada	Kurang	Tidak Ada
Kekompakan kelompok	18.18%	81.82%	-
Rasa kebersamaan dan kesamaan	27.27%	72.73%	-

Sumber : Hasil Penelitian 2015

Lampiran 3: Pelaksanaan Usaha Peternakan Kambing Perah

1.Karakteristik Kelompok

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Kelompok Tani	Rantiang Ameh
2	Tahun Berdiri	Desember 2010
3	Jumlah Anggota	25 Orang
4	Tahun Penerimaan dana SMD	2011
5	Status Kelompok	Lanjut

Sumber : Hasil Penelitian 2015

2.Karakteristik Pendamping

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Pendamping	Febryon Tri Intano
2	Pendidikan Terakhir	S1
3	Mulai Bergabung dengan kelompok tahun	2010
4	Bidang Keahlian	Nutrisi Ternak

Sumber: Hasil Penelitian 2015

3.Alokasi Dana

No	Uraian	Rincian Dana (Rp)	Persentase (%)
1	Pembelian Kambing Peranakan Etawa	Rp.85.000.000,-	68%
	a. Pembelian Kambing Jantan	Rp.10.000.000,-	
	b. Pembelian Kambing Betina	Rp.75.000.000,-	
2	Pengadaan Kandang	Rp. 7. 000.000,-	5.6%
3	Pembelian Lain-lain (Pakan, Peralatan Kandang, Obat, dan ATK)	Rp.18.000.000,-	14.4%
4	Gaji SMD (18 Bulan)	Rp.15.000.000,-	12%
5	Jumlah	Rp.125.000.000,-	100 %

Sumber: Hasil Penelitian 2015

4. Karakteristik Anggota

No	Karakteristik	Indikator	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1.	Umur	< 15 tahun		
		15-50 tahun	11	100
		> 50 tahun	-	-
3.	Pendidikan	Tidak Sekolah	1	9.10
		SD	2	18.18
		SMP	3	27.27
		SMA	3	27.27
		PT	2	18.18
4.	Pekerjaan Utama	Petani	10	90.91
		Wiraswasta	-	-
		Pedagang	1	9.09
5.	Pengalaman Beternak	1-5 tahun	6	55.55
		6-10 tahun	3	27.27
		> 10	2	18.18

Sumber: Hasil Penelitian 2015

5. Populasi Ternak Kambing Perah

No.	Populasi Ternak Kambing Perah	Awal	Saat ini
		Ekor	Ekor
1.	Induk Betina	50	103
2.	Pejantan	4	7
3.	Dara	0	4
4.	Jantan Muda	0	10
5.	Betina Anak	0	11
	Total	54	135

Sumber: Hasil Penelitian 2015

6. Populasi kambing perah program SMD

No	Populasi Ternak Kambing	I	II	III	IV
		Ekor	Ekor	Ekor	Ekor
1	Induk Betina	10	57	87	103
2	Pejantan Remaja	2	1	7	7
3	Betina Remaja	22	25	5	4
4	Jantan	4	21	6	1
5	Campe Betina	10	30	10	11
6	Campe Jantan	8	22	9	9
	Total	56	156	124	135

Sumber: Hasil Penelitian 2015

7. Peforma Reproduksi

No	Sifat reproduksi	Keterangan
1.	Umur Dewasa Kelamin	7- 8 bulan
2.	Umur Melahirkan Pertama	13-14 bulan
3.	Calving interval	7 bulan
4.	Lama Bunting	5-6 bulan
5	Kelahiran	10%

Sumber: Hasil Penelitian 2015

8.Aspek Ekonomi

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah Total (Rp)
1.	Penerimaan Tunai				
	Penjualan Induk Jantan	10	Ekor	3.000.000	30.000.000
	Nilai Kotoran	1080	Karung	10.000	10.800.000
	Penjualan Susu	5400	Liter	40.000.000	216.000.000
2.	Penerimaan Non Tunai				
	Pertambahan nilai ternak	11	Ekor	2.000.000	22.000.000
Jumlah					279.800.000

Sumber: Hasil Penelitian 2015

9. Pengeluaran

No	Jenis Biaya	Jumlah	Satuan	Harga	Jumlah Total
1	Biaya Variabel				
	Biaya obat-obatan	300.000	Paket/bln	300.000	3.600.000
	Biaya Pakan	135	ekor	675.000	8.100.000
	Biaya tenaga kerja	3	Orang	1.500.000	54.000.000
	Total Biaya Variabel				65.700.000
2	Biaya Tetap				
	Penyusutan kandang	1	Unit	200.000	200.000
	Penyusutan induk	2	Ekor	1.500.000	3.000.000
	Penyusutan peralatan			250.000	250.000
	Jumlah Biaya Total				69.150.000

Sumber: Hasil Penelitian 2015

Lampiran 4: Indikator Keberhasilan/ Capaian

No.	Indikator keberhasilan SMD	Awal program	Saat ini	Perubahan
1.	Aspek teknis			
	a. Pertambahan populasi	54	135	Meningkat
	b. Peningkatan produktivitas			
	- Angka kelahiran	33%	10%	Menurun
	- Angka kematian	3.5%	0%	Menurun
	c. Teknologi Budidaya			
	- Pakan	Konsentrat, rumput, limbah pertanian dan limbah industry	Konsentrat, rumput, limbah pertanian dan limbah industri	Biasa
	- Reproduksi	Kawin Alam	Kawin Alam	Biasa
	- Keswan	Tidak ada	Tidak ada	Baik
	- Limbah	Pupuk kompos	Pupuk kompos	Biasa
2.	Aspek Ekonomis			
	a. Pertambahan modal	Rp.125.000.000	Rp.125.000.000	
	b. Diversifikasi usaha	Tidak ada	Rumah pengolahan	Meningkat
3.	Aspek Kelembagaan			
	a. Meningkatnya kelas kelompok	Lanjut	Lanjut	Biasa
	b. Berkembangnya kelembagaan usaha	Kelompok	Kelompok	Biasa
	c. Tempat magang/pelatihan	Tidak ada	ada	Meningkat

Sumber: Hasil Penelitian 2015